

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini disajikan pemaparan dari temuan penelitian sebagai hasil dari pengumpulan dan pengolahan data di lapangan. Data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan permasalahan penelitian, kemudian dideskripsikan dan dianalisis sebagai dasar untuk penarikan simpulan berdasarkan tujuan penelitian. Kegiatan penelitian dilaksanakan melalui beberapa informan yang telah ditetapkan oleh peneliti kemudian deskripsi disajikan berlandaskan pada catatan lapangan yang di dapat ketika peneliti sedang melakukan kegiatan observasi di lapangan.

Temuan hasil penelitian yang dilakukan peneliti selama proses dilaksanakannya penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

4.1.1. Deskripsi Instansi Lokasi Penelitian

Untuk menyajikan deskripsi dan profil Instansi lokasi penelitian, peneliti memperoleh data melalui observasi dan studi dokumentasi terhadap beberapa dokumen diantaranya Borang Akreditasi Program Studi tahun 2019, Rencana Strategis program Studi, Dokumen struktur kurikulum dan dokumen lain yang mendukung. Hasil dari deskripsi instansi lokasi penelitian dapat disajikan sebagai berikut:

a. Identitas Program Studi

Identitas dari program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Pasundan adalah sebagai berikut :

Program Studi	: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)
Jenjang	: Sarjana Strata 1 (S1)
Jurusan	: Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Peringkat (Nilai) Akreditasi	: A
Nomor SK BAN-PT	: 2783/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/X/V/2020
Alamat Program Studi	: Jl. Tamansari No. 6 Bandung - 40116
<i>Homepage</i> dan <i>E-mail</i> Program Studi	: www.fkip-unpas.ac.id : ppkn@unpas.ac.id

Sumber: Profil PPKn FKIP Unpas

a. Visi Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan

Visi dari program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Pasundan adalah sebagai berikut :

“Tahun 2025 program studi PPKn sebagai LPTK terdepan ditingkat nasional pada bidang pendidik dan kependidikan PPKn, penelitian dan pengabdian pada masyarakat di bidang pendidikan, politik kenegaraan, hukum, dan moral yang dijiwai dengan nilai-nilai agama islam dan nilai-nilai budaya sunda”.

b. Misi Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan

Misi dari program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Pasundan adalah sebagai berikut:

“Mempersiapkan Calon Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang mampu:

- 1) Mengembangkan proses pembelajaran PPKn yang profesional.
- 2) Menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu, teknologi dan inovasi dibidang PPKn.

- 3) Mengembangkan syiar agama islam, berperilaku yang sesuai dengan tuntutan norma Pancasila dan nilai agama Islam.
- 4) Bekerja di luar pekerjaan guru, sesuai dengan minat dan kompetensi yang dimiliki.
- 5) Berperan aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menghasilkan sarjana pendidikan yang memiliki keunggulan dan menguasai IPTEK yang berbasis iman dan takwa, berbudi pekerti luhur dan bermartabat untuk membentuk warga negara yang baik.
- 6) Menjunjung tinggi syiar agama Islam dan memelihara bu-daya Sunda dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

c. Tujuan Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan

Selanjutnya yang merupakan tujuan Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan adalah sebagai berikut:

Tujuan program studi PPKn FKIP Unpas secara umum yaitu untuk melahirkan Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, baik sebagai guru PPKn di sekolah lanjutan maupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Adapun rincian tujuan secara khusus adalah sebagai berikut.

- 1) Menghasilkan sarjana PPKn yang berkualitas, menguasai dasar-dasar ilmiah pengetahuan dan metode penelitian PPKn serta menguasai ilmu kependidikan sehingga mampu berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan pengetahuan dan keterampilannya.
- 2) Mampu menerapkan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya dalam rangka membentuk warga negara yang baik, jujur dan demokratis serta memiliki integritas kepribadian yang tinggi, terbuka dan tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial.
- 3) Membekali sarjana PPKn dengan terbentuknya *hard skills* dan *soft skills* .

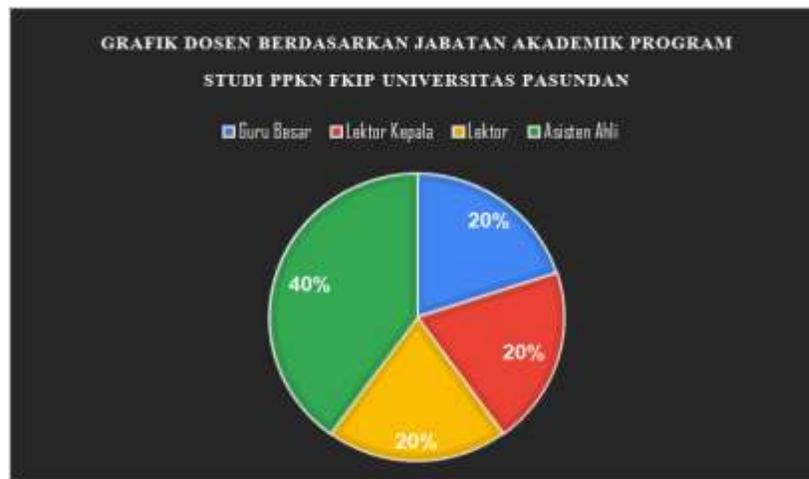
- 4) Mampu mengembangkan syiar agama Islam dan budaya Sunda dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan kehidupan berbangsa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

d. Tenaga Pendidik dan Kependidikan Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan

Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumentasi peneliti Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang sesuai dengan bidang keilmuan yang dimiliki. Tenaga pendidik atau Dosen Tetap program studi terdiri dari 10 orang sesuai data yang tercatat pada kementerian pendidikan tinggi. Tenaga pendidik Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan telah memenuhi kualifikasi berpendidikan S2, S3 dan Guru Besar serta memiliki sertifikasi Dosen Profesional.

Berdasarkan jabatan akademik dapat diketahui bahwa dosen tetap Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan terdiri dari 2 orang Profesor, 4 Orang Doktor, dan 4 Orang berpendidikan Magister. Serta 1 Orang tenaga administrasi berpendidikan Sarjana. Untuk jabatan akademik dapat dilihat dalam grafik berikut ini:

Grafik 4.1 Data Dosen Berdasarkan Jabatan Akademik Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan



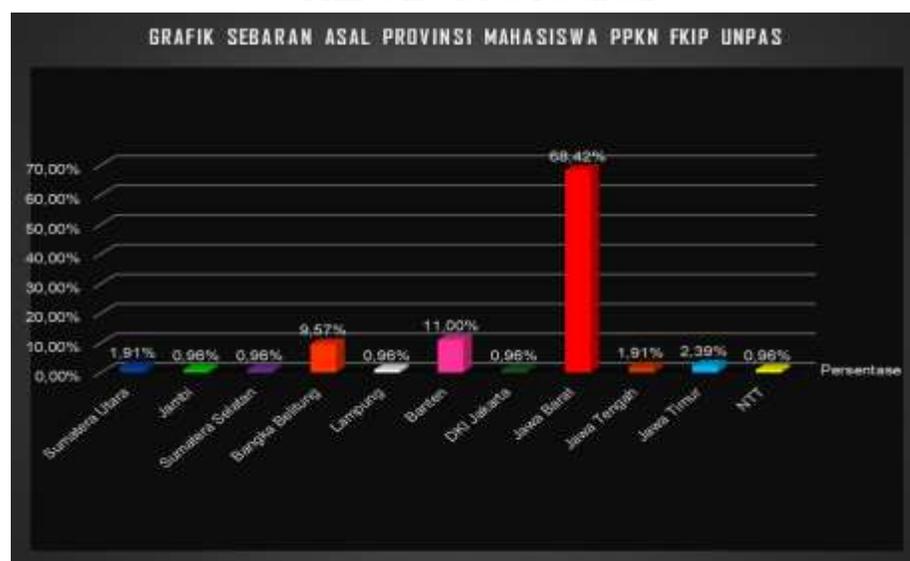
Sumber : Borang Akreditasi Prodi PPKn FKIP Unpas 2019

Selanjutnya untuk dosen tidak tetap dan luar biasa Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan memiliki dosen yang berada pada lingkungan FKIP Universitas Pasundan dan perguruan tinggi lain yang disesuaikan dengan bidang keahlian masing-masing.

e. Mahasiswa Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan

Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumentasi dapat disajikan data bahwa mahasiswa aktif yang tercatat dalam studi tahun akademik 2019-2020 pada Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan berjumlah 209 Orang. Mahasiswa Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan tersebar di beberapa provinsi asal daerah mereka seperti pada grafik dibawah ini:

Grafik 4.2. Sebaran Asal Daerah Mahasiswa Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan



Sumber : Borang Akreditasi Prodi PPKn FKIP Unpas 2019

Dalam grafik diatas tergambar bahwa mahasiswa Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan didominasi oleh mahasiswa asal Provinsi Jawa Barat 69, 42%, kemudian Provinsi Banten 11 %, dan Kepulauan Bangka Belitung yang memiliki persentase 9,57 %. Sisanya tersebar pada angka dibawah 5% diantaranya Provinsi Jawa Timur 2,39 %, Provinsi Sumatera

Utara dan Provinsi Jawa Tengah pada 1,91%, serta pada persentase 0,96% berasal dari Provinsi Jambi, Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Lampung, DKI Jakarta dan NTT.

4.1.2. Kondisi Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Calon Guru PPKn Dalam Era Digital.

Untuk mengidentifikasi kondisi keterampilan berpikir kritis pada mahasiswa calon guru PPKn, peneliti melakukan observasi pada proses pembelajaran di Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan untuk memperoleh data mengenai kondisi keterampilan berpikir kritis mahasiswa calon guru Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan dalam era digital. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi pada pembelajaran mata kuliah Filsafat Politik Kenegaraan pada semester VIII dan mata kuliah Perencanaan Pembelajaran PKn dan Teori Keterampilan Belajar Mengajar pada mahasiswa semester VI. Tahap berikutnya sebagai upaya penguatan informasi peneliti juga melakukan wawancara dengan pimpinan program studi dan dosen kaitannya dengan gambaran kondisi keterampilan berpikir kritis mahasiswa PPKn pada program studi PPKn FKIP Universitas Pasundan. Hasil reduksi data yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa indikator-indikator dari berpikir kritis sebagaimana dirumuskan dalam teori Ennis (1992) yang kemudian diuraikan sebagai berikut:

a. Kemampuan Menganalisis Masalah .

Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran mahasiswa PPKn sebagai calon guru dalam era digital, kemampuan ini mulai terlihat dan mulai berkembang dalam proses pembelajaran yang dilakukan mahasiswa PPKn FKIP Universitas Pasundan Melalui teknik observasi pada pembelajaran di kelas selama 6 kali pertemuan, peneliti berpendapat bahwa dalam pertemuan tatap muka pada perkuliahan dosen selalu memberi kesempatan kepada mahasiswa dalam hal melakukan analisis masalah dalam pembelajaran. Dalam setiap pertemuan mahasiswa diberi waktu untuk melakukan analisis

terhadap permasalahan yang berkaitan dengan topik pembelajaran yang dibahas. Melalui kegiatan tersebut sebagian besar mahasiswa menjadi terbiasa melakukan analisis masalah dalam perkuliahan. Selain itu pemilihan metode presentasi pada mata kuliah filsafat politik dan strategi pembelajaran membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan ini setiap mahasiswa yang terbagi ke dalam pecahan kelompok diminta menyajikan bahan kajian materi dan kemudian ditampilkan dalam proses perkuliahan sehingga hal ini berdampak pada kebiasaan pembelajaran mahasiswa yang dituntut melakukan analisis terhadap materi perkuliahan dalam setiap pertemuan. Kemampuan analisis masalah dalam proses perkuliahan pada Program Studi PPKn juga berkembang seiring berjalannya pembiasaan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan melalui metode observasi sebagian besar mahasiswa telah mampu melakukan tahapan analisis masalah dimulai dari pembatasan masalah dari masalah umum ke dalam masalah khusus dalam topik pembelajaran kemudian dilakukan analisis terhadap permasalahan tersebut mulai dari faktor-faktor penyebab terjadinya masalah sampai dengan menemukan alternatif solusi pemecahan masalah dalam proses pembelajaran.

Kemampuan analisis masalah juga menjadi salah satu prioritas pembelajaran PKn pada mahasiswa calon guru, hal ini diperkuat dengan pernyataan informan dalam proses wawancara bahwa dosen Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan berupaya meningkatkan kemampuan analisis melalui pembelajaran dengan penyesuaian media dan metode yang digunakan. Dalam era digital seperti sekarang mahasiswa calon guru PPKn FKIP Universitas Pasundan melakukan penyesuaian dengan beberapa hal kaitannya dengan pemanfaatan teknologi seperti *gadget*, dan *laptop* dalam proses pembelajaran. Sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan ini dosen pengampu mata kuliah selalu memberikan pemerataan kesempatan dalam setiap pertemuan untuk memberi waktu pada mahasiswa mengembangkan keterampilan menganalisis masalah. Dalam setiap

pertemuan mahasiswa secara bergantian dan terstruktur telah mampu melakukan kegiatan yang menunjang peningkatan kemampuan analisis masalah.

Hal lain yang menjadi temuan peneliti saat melakukan penelitian adalah penyesuaian pembelajaran dengan konsep pembelajaran kombinasi (*blended learning*) yang digunakan Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan yang memadukan pembelajaran di dalam kelas dengan pembelajaran daring. Kaitannya dengan kemampuan analisis masalah, upaya ini mampu mengembangkan keterampilan tersebut, walaupun masih terdapat kurangnya pemerataan kemampuan pada seluruh mahasiswa dan masih terdapat beberapa mahasiswa yang masih harus menjalani beberapa *treatment* untuk memperdalam kemampuan analisis masalah.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada mahasiswa calon guru PPKn diperoleh informasi bahwa kemampuan menganalisis masalah didapatkan dan dikembangkan melalui aktifitas pembelajaran dalam proses perkuliahan baik secara tatap muka maupun pembelajaran daring. Kemampuan ini juga berkembang seiring dilakukannya pembiasaan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah untuk memberikan kesempatan pada mahasiswa mengembangkan dalam menguasai kemampuan menganalisis masalah dalam pembelajaran. Hasil lain mengungkapkan bahwa hampir seluruhnya dari mahasiswa yang diwawancarai menyatakan kesepakatan bahwa kemampuan ini sangat diperlukan terlebih sebagai upaya mempersiapkan diri untuk menjadi guru profesional dalam era digital terlebih pada mahasiswa semester VIII yang akan segera mengakhiri proses pendidikan jenjang sarjana mereka mulai harus mengimplementasikan keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi dunia persekolahan yang menjadi tuntutan dari profesi yang mereka jalani. Sedangkan bagi mahasiswa semester VI yang juga akan segera menghadapi mata kuliah Praktik Pengalaman

Persekolahan sudah mulai mempersiapkan diri menghadapi proses pembelajaran yang bersentuhan langsung dengan peserta didik di sekolah.

b. Kemampuan Mengemukakan Pendapat

Kemampuan mengemukakan pendapat diperlukan oleh mahasiswa calon guru pada Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan dalam menghadapi pembelajaran era digital abad 21. Kemampuan mengemukakan pendapat juga merupakan salah satu indikator penting dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis yang sangat diperlukan oleh mahasiswa calon guru kaitannya dengan konteks pendidikan era digital.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti kemampuan mengemukakan pendapat pada mahasiswa calon guru pada Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan telah terlihat dan dalam tahapan pengembangan. Pada mahasiswa semester VIII yang secara periodik sudah menempuh setiap tahapan semester dalam perkuliahan kemampuan ini sudah mulai berkembang dengan baik, mahasiswa mampu memberikan opini, saran dan bahkan pertentangan dalam proses pembelajaran didalam kelas. Kualitas opini yang dikemukakan juga sudah dalam kategori baik walaupun beberapa masih menggunakan bahasa yang belum formal namun konten yang disampaikan tetap pada koridornya. Setelah dilakukan konfirmasi dan penambahan informasi kepada dosen yang bersangkutan pada mahasiswa calon guru ini kemampuan mengemukakan pendapat menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan dalam pembelajaran. Penggunaan metode diskusi dan presentasi misalnya, hal ini membantu mahasiswa mengemukakan buah pikirannya.

Selain itu mata kuliah yang diberikan dikemas menarik oleh dosen sehingga pembelajaran terlihat menjadi lebih interaktif dan komunikatif. Namun beberapa catatan lapangan mengemukakan bahwa pada mahasiswa semester VI yang merupakan pertengahan semester, kemampuan ini belum terlihat secara menyeluruh, hanya beberapa bagian dari mahasiswa yang

mampu mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran didalam kelas. Sebagian lain masih harus berupaya menambah keyakinan dan kepercayaan diri dalam mengembangkan kemampuan ini. Oleh karenanya pada semester ini disajikan mata kuliah yang lebih banyak menuntut praktik seperti TKBM yang menuntut mahasiswa untuk berperan sebagai guru dan Perencanaan Pembelajaran yang mengharuskan mahasiswa mampu membuat sebuah perencanaan yang baik untuk kelengkapan administrasi sebagai guru.

Berdasarkan hasil observasi dalam setiap pertemuan pada proses perkuliahan kemampuan mengemukakan pendapat mulai timbul jika diawali dengan stimulus yang diberikan dosen dan atau teman yang lain dalam proses diskusi dan persentasi pada mata kuliah strategi pembelajaran misalnya, mahasiswa dirangsang melakukan pengungkapan argumen melalui pemaparan strategi dan model pembelajaran oleh dosen dan kelompok mahasiswa yang sedang persentasi. Hal ini menandakan perlu adanya upaya yang berkelanjutan dalam proses peningkatan keterampilan mengemukakan pendapat agar mahasiswa secara menyeluruh dapat menguasai dan mengimplementasikan kemampuan ini dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan mengemukakan pendapat memerlukan kepercayaan diri yang tinggi serta latihan yang berkelanjutan. Oleh karena itu Prodi PPKn FKIP Universitas Pasundan harus senantiasa memiliki program yang mendukung peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat. Kaitannya dengan era digital kemampuan ini juga diperlukan dalam menghadapi kebebasan dalam mengemukakan pendapat dalam media sosial. Sebagai insan akademik mahasiswa harus selektif dalam menentukan opini yang hendak dikemukakan, untuk mendukung hal tersebut pemanfaatan pembelajaran daring bisa menjadi sebuah alternatif yang digunakan mahasiswa. Dalam pembelajaran daring dosen seringkali menyajikan konten materi berupa artikel atau cuplikan video yang menuntut mahasiswa untuk berkomentar terhadap substansi dari konten tersebut. Hasil penelitian

mengemukakan cara ini efektif dilakukan dalam membantu mahasiswa berpikir kritis dalam hal mengemukakan pendapat. Informan penelitian mengemukakan mahasiswa sudah mampu memberi analisis dan komentar dengan cukup baik dalam proses pembelajaran daring.

Hasil wawancara kemudian mengungkapkan bahwa kemampuan mengemukakan pendapat pada mahasiswa calon guru PPKn berjalan sebagai sebuah habituasi dalam proses pembelajaran informan mengungkapkan bahwa mahasiswa diberi kesempatan untuk mengemukakan argumen bahkan sesekali melakukan debat kritis dalam pembelajaran sebagai upaya peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat dalam proses perkuliahan. Hampir seluruh informan penelitian mengemukakan bahwa kemampuan mengemukakan pendapat merupakan kemampuan yang wajib dipenuhi dalam menjalani profesi sebagai pendidik di lingkungan persekolahan, salah satu informan ats nama Kurnia mengungkapkan bahwa jika calon guru belum mampu mengemukakan pendapat maka bisa dikatakan belum siap menjadi guru di sekolah. Oleh karena itu kemampuan mengemukakan pendapat harus senantiasa diasah secara terus menerus dan konsisten. Pendapat lain dikemukakan Sandy mahasiswa semester VI yang mengemukakan dalam wawancara bahwa kemampuan mengemukakan pendapat terlatih dalam proses perkuliahan didukung dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh dosen pengampu mata kuliah yang senantiasa memberi stimulus pada mahasiswa untuk memberi rangsangan dalam mengemukakan pendapat. Menurutnya walaupun proses mengemukakan pendapat dimulai dari keterpaksaan namun seiring berkembangnya waktu menjadi sebuah pembiasaan dan menjadi sebuah tuntutan dalam proses perkuliahan pada Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan.

c. Kemampuan Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah merupakan kemampuan lanjutan dari kemampuan analisis masalah. Kemampuan ini mulai terlihat pada aktifitas pembelajaran mahasiswa calon guru pada Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan. Pemilihan metode dan media pembelajaran akan sangat berpengaruh dalam proses pengembangan kemampuan ini, oleh karena itu pembelajaran yang berkualitas akan menjadi faktor pendorong yang kuat berkembangnya kemampuan mahasiswa pada Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan dalam mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah. Penggunaan isu kontroversial sebagai salah satu bahan belajar dapat mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, berpikir kritis, dan partisipatif (Hanurawan, dalam Hidayah, 2020). Berdasar pada pendapat tersebut dosen Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan menggunakan dalam proses pembelajaran mengkombinasikan materi ajar dengan isu kontroversial yang sedang terjadi yang akan memberi stimulus pada mahasiswa untuk mampu melakukan pemecahan masalah.

Kemampuan ini juga mulai berkembang pada mahasiswa semester VIII yang kerap kali menemukan berbagai isu kontroversial dalam mata kuliah Filsafat Politik Kenegaraan yang kemudian membiasakan mahasiswa menganalisis dan menemukan alternatif solusi terhadap permasalahan dalam pembelajaran tersebut. Dalam setiap pertemuan mahasiswa diberi stimulus tentang isu-isu politik dalam negara Indonesia yang kemudian dibahas melalui pendekatan kajian filsafat, hal ini berdampak positif terhadap perkembangan berpikir mahasiswa terutama dalam analisis dan pemecahan masalah. Metode pembelajaran yang mengedepankan pola diskusi juga membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan ini secara bergiliran dan kontinu mahasiswa mampu memberikan alternatif solusi terhadap berbagai permasalahan yang terjadi.

Sementara pada mahasiswa semester VI kemampuan ini dilatih dengan metode kombinasi atau *blended learning* yang memadukan konten

permasalahan dalam ruang lingkup pembelajaran seperti dalam membuat perencanaan pembelajaran dan membuat strategi pembelajaran dalam praktik. Pada mata kuliah TKBM yang menuntut mahasiswa melakukan praktik pembelajaran dengan media yang disiapkan sebelumnya mahasiswa mulai terlatih melakukan pemecahan problematika pembelajaran seperti penguasaan kelas, bahan ajar dan alokasi waktu pembelajaran. Dalam pembelajaran praktik situasi kelas diciptakan mendekati kemiripan dengan kelas dalam lingkungan persekolahan yang menerapkan teman sejawat sebagai peran peserta didik dengan segala situasi memberi stimulus pada mahasiswa yang sedang mendapat giliran praktik untuk melakukan pemecahan masalah dalam pembelajaran.

Mahasiswa calon guru PPKn selalu berupaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran. Hal ini dikonfirmasi narasumber dalam wawancara yang dilakukan peneliti yang mengemukakan bahwa mahasiswa diberikan kebiasaan dalam pembelajaran dengan variasi metode berbasis permasalahan serta bagaimana melakukan pemecahan masalah yang terjadi dalam konteks pendidikan persekolahan selain itu narasumber mengemukakan bahwa mereka diberi pembiasaan menyusun pertanvaan pembelajaran dan kemudian dilakukan pembelajaran praktik sebagai upaya meningkatkan kemampuan pemecahan permasalahan dalam pembelajaran. Seperti diungkapkan Fahrudin dalam petikan wawancara bersama peneliti yang mengungkapkan bahwa pada semester VI mahasiswa mulai dirangsang dengan pembelajaran berbasis praktik dan proyek sehingga menuntut kemampuan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran pada perkuliahan sebagai upaya persiapan untuk menjalani profesi sebagai pendidik kedepannya. Pernyataan tersebut seiring dengan informasi yang diperoleh dari mahasiswa semester VII atas nama Ryan yang mengungkapkan proses analisis dan pemecahan masalah merupakan tuntutan yang harus dipenuhi pada pembelajaran abad 21 dengan segala

dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin mutakhir.

d. Kemampuan Penyusunan Kesimpulan

Dalam menyusun kesimpulan dibutuhkan kemampuan yang baik bagi seseorang untuk dapat membuat sebuah pola baru dari hasil kajian yang didapatkan mengenai teori-teori sebelumnya. Kemampuan ini harus dimiliki oleh mahasiswa calon guru karena kelak mereka akan menjadi seorang fasilitator dalam proses pembelajaran yang menuntut untuk mampu membuat sebuah kesimpulan dari materi yang disajikan.

Dalam menyusun sebuah kesimpulan mahasiswa calon guru PPKn memerlukan pola pemikiran dan penalaran yang baik. Dalam tahap ini terlebih dahulu mahasiswa dituntut mampu menganalisis materi pembelajaran yang disampaikan dosen dalam perkuliahan oleh karenanya dalam proses pembelajaran di dalam kelas diperlukan konsentrasi penuh untuk memahami materi pembelajaran sehingga mahasiswa mampu menyusun sebuah kesimpulan dari hasil analisis terhadap materi pembelajaran pada proses perkuliahan. Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam proses perkuliahan ditemukan beberapa mahasiswa yang telah mampu menyusun sebuah kesimpulan dengan baik, namun sebagian lain masih perlu pembinaan dan pemahaman mengenai penyusunan kesimpulan.

Pada mahasiswa calon guru PPKn FKIP Universitas Pasundan kemampuan menyusun kesimpulan terlihat dalam aktifitas pembelajaran. Kemampuan ini mulai berkembang pada mahasiswa semester VIII yang didukung oleh proses perkuliahan dalam mata kuliah Filsafat Politik Kenegaraan yang menuntut mahasiswa mampu menganalisis permasalahan dan kemudian menyusun sebuah kesimpulan terhadap masalah-masalah yang mereka temui dalam konten materi pembelajaran menjadi sebuah sintesis atau pola baru sesuai dengan pemahaman mereka. Kemampuan ini akan

terus terlatih jika pembiasaan terus dilakukan karena proses keterampilan mahasiswa saat ini bervariasi.

Pada mahasiswa semester VI kemampuan ini juga mulai berkembang seiring tuntutan proses capaian pembelajaran pada mata kuliah yang mengharuskan mereka mampu menyusun sebuah kesimpulan dari materi yang mereka terima dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian peneliti mendapati beberapa temuan mengenai kemampuan ini diantaranya yang menjadi hambatan kemampuan ini berkembang adalah pemerataan kurangnya motivasi mahasiswa dalam menyusun kesimpulan yang cenderung hanya membuat ringkasan atau *summary* dari beberapa hal yang mereka dapatkan sehingga perlunya pemahaman lebih lanjut pada mahasiswa calon guru substansi dari kesimpulan dan perbedaannya dengan ringkasan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari informan mengenai kemampuan ini, bahwa sampai saat ini kemampuan menyusun kesimpulan masih dalam tahap pengembangan mengingat belum semua mahasiswa mampu menyusun kesimpulan dengan baik karenanya kualitas pembelajaran harus ditingkatkan. Oleh karena itu dosen sebagai tenaga pendidik harus memberi motivasi dan inovasi dalam pembelajaran sebagaimana pendapat yang mengemukakan "...garda terdepan mencapai keberhasilan misi PKN paradigma baru terletak pada kerja keras tenaga pendidik untuk selalu inovatif dan kreatif melakukan pengembangan pendekatan PKN". (Samsuri, dalam Suhartono, 2018). Mendukung hal tersebut hasil temuan peneliti melalui wawancara dengan mahasiswa diantaranya saudari Reza dan Kurnia yang mengemukakan hal yang sama bahwa pada akhir pembelajaran mereka dituntut menyusun sebuah kesimpulan sebagai bahan evaluasi apakah materi yang disampaikan pada perkuliahan dapat diterima dengan baik atau belum sepenuhnya. Disisi lain mahasiswa atas nama Bobby mengemukakan bahwa kemampuan ini dilatih sejak awal perkuliahan dengan menggunakan metode

diskusi dan presentasi yang juga melatih mahasiswa menyusun kesimpulan pada akhir dari setiap materi perkuliahan.

e. Kemampuan Mengambil Keputusan

Hasil temuan saat penelitian di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan ini mulai terlihat pada aktifitas mahasiswa dalam pembelajaran seperti pada mahasiswa semester VIII yang mampu mengambil keputusan dalam menentukan tema perkembangan politik dalam metode presentasi pada mata kuliah Filsafat Politik Kenegaraan. Hasil observasi menunjukkan pada semester VIII mahasiswa mulai bekerja keras dalam memahami dan mengimplementasikan kemampuan ini, dalam setiap pertemuan dosen pengampu mata kuliah memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk mengungkapkan hasil pengambilan keputusan dalam pemecahan pembelajaran di dalam proses perkuliahan. Pada pertemuan ke 4 misalnya saat peneliti melakukan penelitian dosen pengampu meminta mahasiswa memaparkan hasil kajian isu politik dalam negeri yang kemudian akan di presentasikan di depan teman yang lain. Sebagian mahasiswa telah mampu menentukan judul dan topik isu yang akan dibahas dalam presentasi mereka walaupun masih terdapat sebagian lain yang masih perlu pendampingan dalam meningkatkan kemampuan ini.

Hal ini juga terjadi pada mahasiswa semester VI yang dituntut mampu mengambil keputusan dalam menentukan metode, media dan strategi pembelajaran untuk kemudian dilakukan pada pembelajaran praktik mengajar. Secara bergiliran mahasiswa semester VI dituntut melakukan praktik pembelajaran di depan teman sejawat yang diposisikan sebagai peserta didik, dalam tahap ini sebagian besar mahasiswa mampu mengambil keputusan dalam pemilihan metode, media dan strategi pembelajaran yang digunakan untuk praktik pembelajaran. Namun masih terdapat mahasiswa yang cenderung belum mampu mengambil keputusan yang baik misalnya terdapat mahasiswa yang melakukan praktik

pembelajaran yang belum sesuai antara topik dengan media metode dan strategi yang dipilih sehingga mengakibatkan belum terciptanya kondisi pembelajaran yang baik yang kemudian diberi bimbingan oleh dosen pengampu mata kuliah.

Perkembangan kemampuan ini juga mengalami beberapa kendala diantaranya masih terdapat mahasiswa yang melakukan pengambilan keputusan yang belum tepat dan sesuai, sehingga mengakibatkan efektifitas pembelajaran yang dilakukan menjadi berkurang. Beberapa mahasiswa masih belum tepat dalam menyesuaikan pilihan putusan yang disesuaikan dengan situasi, kondisi, serta kemampuan diri yang dimilikinya. Berdasarkan hasil konfirmasi kepada dosen yang mengampu mata kuliah, menyatakan bahwa kemampuan pengambilan keputusan merupakan sebuah kemampuan yang berkembang dengan kurun waktu yang cukup lama, sehingga proses pembiasaan dan latihan harus terus senantiasa diupayakan. Selain itu hasil wawancara mengungkap bahwa kemampuan membuat keputusan dalam pembelajaran dialami oleh mahasiswa saat aktifitas perkuliahan yang mana mereka dituntut mampu menentukan keputusan yang baik dalam menentukan sebuah pilihan dan atau dalam menganalisa permasalahan dalam pembelajaran. hal ini diungkapkan Sarah yang merupakan informan peneliti yang menyatakan bahwa yang bersangkutan dituntut memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang baik dalam menentukan model, metode dan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran praktik. Senada dengan hal tersebut informasi yang diperoleh dari mahasiswa atas nama Reza juga mengungkapkan hal serupa yaitu kemampuan pengambilan keputusan merupakan kemampuan yang penting dan wajib dimiliki mahasiswa calon guru dalam era digital untuk mempersiapkan diri menjadi guru yang baik saat menjalani aktifitas di lingkungan persekolahan.

Merujuk pada hasil temuan diatas peneliti berpendapat bahwa kondisi keterampilan berpikir kritis mahasiswa calon guru PPKn pada Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan sudah mulai terlihat namun masih perlu pengembangan dan peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan beberapa mahasiswa yang masih belum menunjukkan indikator-indikator keterampilan berpikir kritis, sehingga perlu menjadi perhatian bagi Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan untuk senantiasa terus berupaya meningkatkan kemampuan tersebut. Kaitannya dengan era digital, proses penyesuaian dengan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran pada Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan sudah mulai berkembang ditandai dengan implementasi model pembelajaran kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring.

Beberapa kendala yang ditemukan dalam proses penelitian dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa calon guru Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan seperti pada indikator penyusunan kesimpulan yang masih ditemukan belum berkembang karena mahasiswa sebagian masih cenderung menyusun ringkasan yang bukan merupakan kesimpulan. Kemudian pada indikator pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran yang menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa belum mampu mengambil keputusan dengan menentukan pilihan yang sesuai dengan keharusannya. Kendala tersebut menjadi perhatian untuk Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan dalam menyusun upaya yang dilakukan untuk meminimalisir kendala-kendala tersebut.

4.1.3. Perlunya Keterampilan Berpikir Kritis bagi Calon Guru PPKn Dalam Era Digital

Hasil temuan penelitian yang berkaitan dengan perlunya keterampilan berpikir kritis pada mahasiswa calon guru PPKn pada Program Studi FKIP PPKn Universitas Pasundan bahwa mahasiswa calon guru PPKn yang sedang menempuh pendidikan saat ini akan menghadapi berbagai tantangan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini ditandai dengan

perubahan iklim pembelajaran yang tidak lagi berpegang pada konsep tradisional dengan hanya menggunakan metode ceramah dan buku teks atau lembar kerja siswa (LKS) yang dahulu menjadi pegangan dalam pembelajaran, saat ini perkembangan digitalisasi yang semakin pesat berdampak pula pada perubahan konsep pembelajaran yang semula berpegang hanya pada buku dan LKS, kini peserta didik di sekolah sudah sangat mahir menggunakan *gadget* dalam proses pembelajaran. beberapa aplikasi diciptakan untuk menunjang proses pembelajaran dilingkungan sekolah. Pada mahasiswa semester VIII yang akan segera menuntaskan proses studinya harus segera mempersiapkan diri untuk menjalani profesi sebagai pendidik dengan kondisi era digital. Begitupula pada semester VI yang menjalani PLP dilingkungan persekolahan mahasiswa harus terlebih dahulu menguasai strategi pembelajaran sebelum mereka akan menempuh dan menjalani pembelajaran sesungguhnya dengan menghadapi peserta didik di sekolah.

Dalam pembelajaran, pencapaian pemahaman dan keterampilan berpikir kritis jauh lebih penting daripada prestasi belajar (*achievement*) yang diukur dengan pencapaian skor tes yang hanya menekankan pada aspek menghafal pengetahuan (Brooks & Brooks, 1993). Berdasarkan pendapat tersebut maka sudah seharusnya keterampilan berpikir kritis dimiliki oleh setiap peserta didik dalam pembelajaran. Untuk mempersiapkan hal tersebut maka terlebih dahulu keterampilan itu dimiliki oleh seorang guru atau calon guru. Brookfield (2008) mengemukakan “*asserts that identifying, challenging, and analyzing assumptions for validity are essential. Because critical thinkers possess curiosity and skepticism*”. Brookfield menegaskan bahwa mengidentifikasi, dan menganalisis asumsi untuk validitas sangat penting. Karena pemikir kritis memiliki rasa ingin tahu dan skeptisisme, ia berpendapat bahwa mereka lebih cenderung termotivasi untuk memberikan solusi yang menyelesaikan kontradiksi.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berpendapat bahwa keterampilan berpikir kritis bagi calon guru PPKn merupakan sebuah kebutuhan yang harus

dipenuhi terlebih dalam pendidikan era digital pada abad 21. Abad ke-21 dikenal dengan masa pengetahuan (*knowledge age*), dalam era ini, semua alternatif upaya pemenuhan kebutuhan hidup dalam berbagai konteks berbasis pengetahuan. Upaya pemenuhan kebutuhan bidang pendidikan berbasis pengetahuan (*knowledge based education*), pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge based economic*), pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge based social empowering*), dan pengembangan dalam bidang industri pun berbasis pengetahuan (*knowledge based industry*) (Mukhadis, 2013. hlm. 115). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa dalam era digital abad 21 menuntut berbagai inovasi dalam bidang pendidikan yang berbasis ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial dan industri. Hal ini dapat dipenuhi apabila keterampilan berpikir kritis, kreatif dan pemecahan masalah senantiasa dibudayakan dan dikembangkan dalam lingkungan pendidikan. Untuk melengkapi data yang akan memperkuat mengapa mahasiswa calon guru PPKn memerlukan keterampilan berpikir kritis, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan dengan 3 orang informan yaitu Ketua Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan dan 2 orang Dosen Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan

Peneliti melakukan wawancara dengan Ketua Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan. Untuk menggali informasi mengenai program khusus Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan dalam menghadapi pembelajaran Abad 21 dan implementasi dari program tersebut. Narasumber memberikan jawaban bahwa Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan telah memiliki beberapa program khusus yang dapat menunjang peningkatan keterampilan berpikir kritis mahasiswa calon guru dalam era digital yaitu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan telah memberi kebijakan kepada seluruh dosen dan mahasiswa untuk memberikan pelayanan pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi, pemanfaatan ini dapat berupa *e-learning* yang difasilitasi tim SBTIK Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan dengan menggunakan

perangkan *Moodle* dengan domain milik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan dan *LMS UBLCloud* dengan domain Universitas Pasundan, keduanya disiapkan dengan berbagai fitur untuk memfasilitasi mahasiswa dalam melakukan pembelajaran secara daring dengan metode tatap muka daring (*meet*) atau sinkron data pembelajaran (*syncrounous data*).

Selanjutnya pada pertanyaan dengan koding p6 peneliti menggali informasi dari narasumber berkaitan dengan inovasi model , metode dan media pembelajaran dalam menghadapi pembelajaran era digital abad 21, narasumber memberi tanggapan bahwa beberapa dosen telah melakukan metode pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi seperti *classroom* dan media pembelajaran berbasis digital. Dalam tahapan evaluasi Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan juga telah menggunakan ujian daring untuk beberapa mata kuliah dengan menggunakan *Computer and Android Based Test (CABT)* dengan menggunakan pemanfaatan aplikasi *Exambro* yang terintegrasi dengan *web center fkip.unpas.ac.id*.

Pada pertanyaan selanjutnya peneliti menggali informasi mengenai persiapan Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan dalam mempersiapkan lulusan yang akan menjadi guru dengan tantangan pembelajaran abad 21. Narasumber mengemukakan hal tersebut sudah senantiasa disiapkan dengan proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dan analisis masalah kemudian Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan juga mempersiapkan hal ini dengan melakukan pemutahiran kurikulum yang dibuat sesuai dengan tuntutan pembelajaran dalam era digital.

Untuk dosen Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan peneliti mendapatkan 2 orang narasumber sebagai informan untuk melengkapi data. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber yang berkaitan dengan perlunya keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran secara digital abad 21 sebagai berikut:

Informasi yang diperoleh dari narasumber mengenai strategi pembelajaran pada Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan dalam era

digital, narasumber mengemukakan sebagai pendidik beliau mempersiapkan hal itu dengan memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran digital abad 21. Kemudian beliau juga memanfaatkan media yang berbasis masalah dalam pembelajaran untuk melatih mahasiswa dalam berpikir kritis. Sementara narasumber lain mengemukakan dirinya menggunakan strategi dalam metode presentasi dan diskusi kelompok dalam sebagai upaya pembiasaan diri bagi mahasiswa untuk menjadi calon guru yang akan menghadapi peserta didik dalam pembelajaran nantinya.

Selanjutnya narasumber mengemukakan dalam pembelajaran yang dilakukan beliau menyiapkan mahasiswa sebagai calon guru dengan membiasakan untuk tampil didalam kelas, selain itu dalam hal pemanfaatan teknologi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media yang berbasis digital dan animasi untuk memberi stimulus pada mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Sama halnya dengan narasumber sebelumnya yang mempersiapkan mahasiswa dengan membiasakan presentasi dan diskusi beberapa mata kuliah yang diampu juga menggunakan sisten *e-learning* yang digunakan dalam rangka pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran era digital.

Pertanyaan berikutnya perlunya keterampilan berpikir kritis bagi mahasiswa Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan dalam menghadapi pembelajaran era digital, kedua narasumber mengemukakan hal yang serupa yaitu keduanya menyatakan pandangan bahwa keterampilan berpikir kritis sangat perlu diterapkan bagi mahasiswa calon guru pada Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan sebagai salah satu upaya mempersiapkan lulusan yang siap untuk mengabdikan diri pada dunia pendidikan sebagai guru yang profesional dalam menghadapi tantangan pembelajaran era digital.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan peneliti pada Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru PPKn harus memenuhi keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi pembelajaran era digital. Hal ini sebagai upaya dalam memenuhi berbagai

penyesuaian dalam konteks pembelajaran PPKn yang semakin hari menjadi semakin memerlukan inovasi dan strategi dalam proses pembelajarannya. Untuk menunjang informasi diatas peneliti juga melakukan wawancara dengan mahasiswa semester VI dan VII mengenai perlunya keterampilan berpikir kritis mahasiswa calon guru PPKn di era digital. Hasil temuan mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa sangat menyadari pentingnya keterampilan berpikir kritis mahasiswa calon guru PPKn di era digital. Keterampilan berpikir kritis menurut informan yang diwawancarai peneliti merupakan modal utama dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dan mutakhir. Seperti diungkapkan Ryan dan Sarah sebagai informan peneliti yang mengemukakan bahwa dalam era digital mahasiswa calon guru PPKn tidak boleh ketinggalan oleh peserta didik di sekolah dalam hal penguasaan teknologi dan proses analisis informasi yang didapatkan dari media sosial dan internet. Calon guru PPKn harus mampu menjadi fasilitator yang baik dalam memahami karakteristik peserta didik seiring dengan perkembangan teknologi yang cepat. Dilain pihak Kurnia dan Virgia mengungkapkan jika calon guru belum mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis maka akan kesulitan dalam mengelola proses pembelajaran. Oleh karenanya mahasiswa calon guru PPKn senantiasa mempersiapkan diri melalui proses pembiasaan dalam pembelajaran pada saat perkuliahan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis di era digital.

Berdasarkan temuan penelitian yang diuraikan diatas maka peneliti berpendapat bahwa dalam era digital keterampilan berpikir kritis menjadi sebuah tuntutan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa calon guru PPKn hal ini dikarenakan seorang guru PPKn akan menghadapi permasalahan yang kompleks dalam proses pembelajaran di lingkungan persekolahan seiring dengan perkembangan teknologi dalam pembelajaran. oleh karena itu mahasiswa calon guru harus mampu mempersiapkan diri untuk menghadapi segala tantangan dalam era digital.

4.1.4. Upaya Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Calon Guru PPKn dalam Era Digital

Dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis diperlukan waktu yang berkelanjutan, diperlukan upaya dan program yang terus menerus dilakukan dalam rangka mendorong peningkatan keterampilan berpikir kritis baik untuk peserta didik atau mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi. Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan memiliki komitmen dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis bagi mahasiswa calon guru PPKn. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti yang dilakukan dalam proses pembelajaran didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan pimpinan dan dosen program studi. Beberapa hal yang menjadi upaya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa calon guru PPKn FKIP Universitas Pasundan dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pemutakhiran Kurikulum

Menurut Pasal 35 Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi “Kurikulum pendidikan tinggi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi”. Selanjutnya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 35 ayat 2 dinyatakan bahwa penyusunan kurikulum adalah hak perguruan tinggi, tetapi selanjutnya dinyatakan harus mengacu kepada standar nasional. Perguruan tinggi dalam menyusun atau mengembangkan kurikulum, wajib mengacu pada KKNi dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Tantangan yang dihadapi oleh perguruan tinggi dalam pengembangan kurikulum di era Revolusi Industri 4.0 adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan literasi baru meliputi literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia yang berakhlak mulia berdasarkan pemahaman keyakinan

agama. Perguruan tinggi perlu melakukan reorientasi pengembangan kurikulum yang mampu menjawab tantangan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa kurikulum merupakan pijakan utama bagi setiap lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan menggunakan kurikulum KKNI berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. KKNI merupakan pernyataan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang penjenjangan kualifikasinya didasarkan pada tingkat kemampuan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran (*learning outcomes*).

Menurut hasil observasi dan wawancara peneliti Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan melaksanakan pemutakhiran kurikulum pada tanggal 2 Februari tahun 2019 berlokasi di hotel Grand Asrilia Bandung. Dalam mengimplementasikan kurikulum Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan memiliki sasaran dan strategi pencapaian sebagai berikut:

- 1) Sasaran Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan yaitu “Menghasilkan lulusan yang unggul di bidang pendidikan dan pengajaran khususnya di bidang PPKn serta mempunyai nilai-nilai agama islam dan nilai-nilai budaya sunda”.
- 2) Strategi Pencapaian Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan Strategi yang dilakukan program studi untuk mencapai tujuan program studi PPKn adalah:
 - a) Mengimplementasikan sistem penjaminan mutu dan pengendalian intern yang berlaku Universitas Pasundan
 - b) Membuat ruang lingkup dan deskripsi substansi masing-masing mata kuliah, untuk selanjutnya dianalisis mengenai koherensinya antara mata kuliah yang satu dengan mata kuliah lainnya. Kegiatan ini

dimaksudkan untuk menghindari adanya penyajian konsep-konsep yang berulang dalam setiap mata kuliah.

- c) Melaksanakan evaluasi program pelaksanaan kurikulum baik untuk setiap mata kuliah maupun evaluasi program secara menyeluruh mengenai implementasi kurikulum Program Studi PPKn dan relevansinya dengan kondisi eksternal dan internal yang ada.
- d) Memanfaatkan berbagai sumber daya (sarana dan pra-sarana, manusia dan dana) internal program studi dan fakultas serta adanya koordinasi yang optimal dalam pemanfaatan sumber daya tersebut baik dosen, tata usaha, pimpinan program studi dan fakultas maupun mahasiswa.
- e) Meningkatkan status akreditasi program studi PPKn dari BAN-PT
- f) Menerapkan SOP Universitas Pasundan secara konsisten
- g) Meningkatkan kualifikasi pendidikan dosen program studi PPKn melalui pendidikan lanjut (S3), serta guru besar.
- h) Meningkatkan wawasan dan kualitas kegiatan dosen melalui keikutsertaan dosen dalam seminar, lokakarya, workshop, pelatihan, serta pengabdian kepada masyarakat.
- i) Meningkatkan wawasan dan kualitas mahasiswa melalui kegiatan kuliah umum, pelatihan, seminar, studi banding serta pengabdian kepada masyarakat.
- j) Memperbaiki dan meningkatkan kualitas sarana dan prasarana, termasuk penerapan Sistem Informasi Terpadu Universitas Pasundan (SITU) yang mulai diberlakukan pada tahun 2012.
- k) Melakukan evaluasi umpan balik terhadap kepuasan dosen, mahasiswa, dan pengguna lulusan Program Studi PPKn
- l) Meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan syiar Islam dan budaya Sunda dalam kegiatan akademik maupun non akademik.

3) Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi PPKn Universitas Pasundan

Capaian pembelajaran adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, ketrampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja. (KKNI: Pasal 1 (2)). Capaian pembelajaran lulusan (CPL) dirumuskan oleh program studi berdasarkan hasil penelusuran lulusan, masukan pemangku kepentingan, asosiasi profesi, konsorsium keilmuan, kecenderungan perkembangan keilmuan/keahlian ke depan, dan dari hasil evaluasi kurikulum. Rumusan CPL disarankan untuk memuat kemampuan yang diperlukan dalam era industri 4.0 tentang literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia, serta kemampuan memandang tanda tanda akan terjadinya revolusi industri 5.0. Revolusi industri 5.0 dapat dipahami sebagai pasar kolaborasi manusia dengan sistem cerdas yang berbasis pada *internet of things* (IoT) atau sistem fisik *cyber*, dengan kemampuan memanfaatkan mesin-mesin cerdas lebih efisien dengan lingkungan yang lebih bersinergi (Rada, 2017). Pada akhirnya rumusan CPL Prodi harus mengacu pada SN-Dikti dan deskriptor KKNI sesuai dengan jenjang pendidikannya. CPL juga dapat ditambahkan kemampuan-kemampuan yang mencerminkan keunikan masing masing perguruan tinggi sesuai dengan visi-misi, keunikan daerah di mana perguruan tinggi itu berada, bahkan keunikan Indonesia yang berada di daerah tropis dengan dua musim. CPL dirumuskan dengan mengacu pada jenjang kualifikasi KKNI dan SN-Dikti. CPL terdiri dari unsur sikap, ketrampilan umum, ketrampilan khusus, dan pengetahuan. Unsur sikap dan keterampilan umum mengacu pada SN-Dikti sebagai standar minimal, yang memungkinkan ditambah oleh program studi untuk memberi ciri lulusan perguruan tingginya. Sedangkan unsur ketrampilan khusus dan pengetahuan dirumuskan dengan mengacu pada deskriptor KKNI sesuai dengan jenjang pendidikannya.



Gambar 4.1. Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi (Sumber: Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi Belmawa, 2018)

Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi PPKn Universitas Pasundan terdiri dari sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Sikap

- 1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius.
- 2) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika.
- 3) Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila.
- 4) Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa.
- 5) Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
- 6) Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

- 7) Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
 - 8) Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik.
 - 9) Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri.
 - 10) Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.
- b) Pengetahuan
- 1) Menguasai konsep dasar Pendidikan Pancasila dan ilmu Kewarganegaraan sebagai sistem pengetahuan terpadu.
 - 2) Menguasai konsep, prinsip dan pola pikir keilmuan yang mendukung pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
 - 3) Menguasai konsep teoritik pedagogi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
 - 4) Menguasai potensi umum peserta didik sebagai insan sosial dan individual yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*).
 - 5) Menguasai prinsip dan teknik perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
 - 6) Menguasai fungsi dan manfaat teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi yang relevan untuk pengembangan mutu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
 - 7) Menguasai prinsip dan dasar-dasar penelitian ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- c) Keterampilan Umum
- 1) Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya.
 - 2) Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur.

- 3) Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni.
 - 4) Mampu menyusun deskripsi saintifik hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi.
 - 5) Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data.
 - 6) Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya.
 - 7) Mampu bertanggung jawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggung jawabnya.
 - 8) Mampu melaksanakan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggung jawabnya dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri.
 - 9) Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.
- d) Keterampilan Khusus
- 1) Mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai (*assessment*) pembelajaran kurikuler, kokurikuler dan ekstra kurikuler di bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dengan pendekatan pembelajaran siswa aktif dengan memanfaatkan berbagai sumber

belajar, media pembelajaran berbasis ipteks dan potensi lingkungan setempat, sesuai standar proses dan mutu.

- 2) Mampu melakukan pendampingan terhadap siswa dalam lingkup pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- 3) Mampu melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*).
- 4) Mampu merencanakan dan mengelola sumber daya dalam penyelenggara kelas, sekolah dan lembaga pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya dan mengevaluasi aktivitasnya secara komprehensif.
- 5) Mampu menemukan peluang dan mengambil keputusan strategis berdasarkan analisis informasi dan data dalam penyelenggaraan kelas, sekolah dan lembaga pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.
- 6) Mampu melakukan kajian ilmiah terhadap fenomena dan masalah tentang mutu, relevansi dan akses di bidang pendidikan dan ilmu kewarganegaraan dan mempublikasikannya secara ilmiah.
- 7) Mampu menjadi dan mengembangkan bidang keilmuan PKN sebagai kurikulum dan bahan ajar.

4) Sebaran dan Organisasi Mata Kuliah Program Studi PPKn Universitas Pasundan

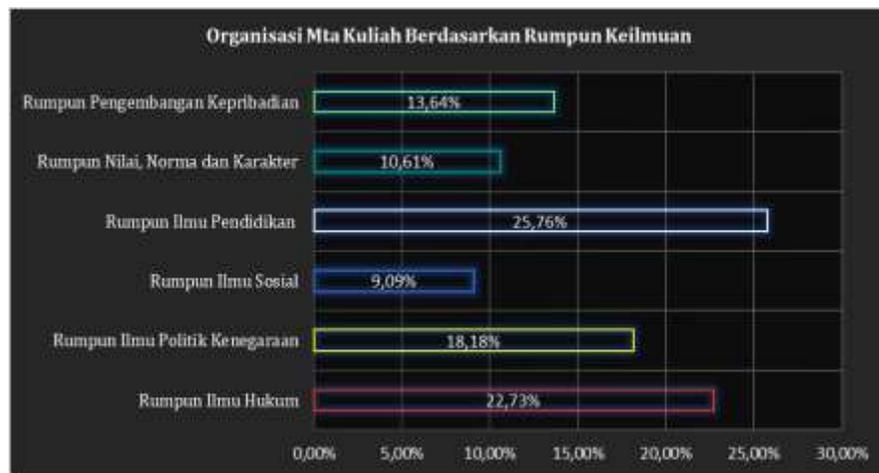
Organisasi mata kuliah dalam struktur kurikulum perlu dilakukan secara cermat dan sistematis untuk memastikan tahapan belajar mahasiswa telah sesuai, menjamin pembelajaran terselenggara secara efisien dan efektif untuk mencapai CPL Prodi. Organisasi mata kuliah dalam struktur kurikulum terdiri dari organisasi horisontal dan organisasi vertikal (Ornstein & Hunkins, dalam Prayitno, 2019, hlm. 157). Berdasarkan uraian tersebut maka pengorganisasian mata kuliah harus disesuaikan dengan

capaian pembelajaran lulusan dan kebutuhan serta keunikan masing-masing program studi. Menurut hasil penelitian yang dilakukan peneliti sebaran dan organisasi mata kuliah Program Studi PPKn Universitas Pasundan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Organisasi Mata Kuliah Berdasarkan Rumpun Keilmuan

Berdasarkan rumpun keilmuan Program Studi PPKn Universitas Pasundan memiliki struktur organisasi mata kuliah sebagai berikut:

Grafik 4.3. Organisasi mata kuliah berdasarkan rumpun keilmuan



Sumber: Dokumen kurikulum Prodi PPKn FKIP Unpas 2019

Berdasarkan grafik diatas dapat digambarkan bahwa rumpun ilmu pendidikan memiliki porsi terbanyak dengan persentase 25,76%, kemudian rumpun ilmu hukum 22,73 %, rumpun ilmu politik kenegaraan 18,18 %, rumpun pengembangan kepribadian 13,64 %, rumpun nilai, norma dan karakter 10,61 dan rumpun ilmu sosial 9,09 %. Hal ini menunjukkan bahwa capaian pembelajaran lulusan program studi Program Studi PPKn Universitas Pasundan memiliki bidang kajian yang cukup luas dan memerlukan keterampilan berpikir kritis dalam memenuhi hal tersebut.

b) Organisasi Mata Kuliah Berdasarkan Kelompok Keahlian

Organisasi mata kuliah dalam struktur kurikulum perlu dilakukan secara cermat dan sistematis untuk memastikan tahapan belajar mahasiswa telah sesuai, menjamin pembelajaran terselenggara secara efisien dan efektif untuk mencapai CPL Prodi. Organisasi mata kuliah dalam struktur kurikulum terdiri dari organisasi horisontal dan organisasi vertikal (Ornstein & Hunkins, 2014, hlm. 157). Berdasarkan kelompok keahlian Program Studi PPKn Universitas Pasundan memiliki struktur organisasi mata kuliah sebagai berikut :

Tabel 4.1. Organisasi Mata Kuliah Berdasarkan Kelompok Keahlian

No.	Kelompok Mata Kuliah	Jumlah Mata Kuliah	Jumlah SKS
1.	Mata Kuliah Keahlian Umum (MKU)	6	12
2.	Mata Kuliah Keilmuan dan Keahlian (MKK)	37	85
3.	Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK)	9	17
4.	Mata Kuliah Keahlian Profesi (MKP)	4	12
5.	Mata Kuliah Keahlian Khusus Universitas Pasundan (MUP)	6	14
6.	Mata Kuliah Keahlian Pilihan (MKP)	4*	9
Jumlah		66	149

Sumber: Dokumen Kurikulum Prodi PPKn 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mata kuliah pada Program Studi PPKn Universitas Pasundan terbagi ke dalam 6 kategori kelompok disesuaikan dengan pedoman kurikulum KKNI. Mata kuliah tersebut terdiri dari Mata Kuliah Umum (MKU) yaitu mata kuliah yang menjadi kewajiban seluruh mahasiswa yang belajar pada perguruan tinggi sesuai dengan tuntutan Undang-Undang, seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, PKn, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Mata Kuliah Keahlian (MKK) yaitu mata kuliah pengembangan kemampuan dalam bidang Pendidikan Kewarganegaraan, mata kuliah ini wajib ditempuh sebagai capaian pembelajaran, diantaranya mata kuliah hukum, politik, sosial, nilai norma dan karakter. Selanjutnya Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK) merupakan mata kuliah khas dari fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, mata kuliah ini dipersiapkan bagi

mahasiswa calon guru yang harus memahami aspek pendidikan dan profesi keguruan, diantaranya, pedagogik, filsafat pendidikan dll. Sama halnya dengan MKDK, Mata Kuliah Keahlian Profesi (MKP) juga merupakan mata kuliah yang memberikan strategi dalam proses pembelajaran bagi mahasiswa calon guru, seperti Teori keterampilan Belajar Mengajar dan Evaluasi Pembelajaran. Mata Kuliah Keahlian Khusus Universitas (MUP), mata kuliah ini merupakan mata kuliah yang khusus diberikan oleh Universitas Pasundan dalam rangka mewujudkan visi dan misi lembaga, diantaranya Budaya, Sunda, TIK dll. Yang terakhir adalah Mata Kuliah Keahlian Pilihan (MKP) mata kuliah ini merupakan mata kuliah yang disediakan program studi dalam mewujudkan dan memfasilitasi minat dan bakat mahasiswa, mata kuliah inginkan disesuaikan dengan tuntutan dan penyesuaian perkembangan dalam dunia pendidikan, Persentase dalam organisasi mata kuliah berdasarkan kelompok dapat dilihat dalam grafik berikut ini:

Grafik. 4.4. Organisasi Mata Kuliah Berdasarkan Kelompok Keahlian



Sumber: Dokumen kurikulum Prodi PPKn FKIP Unpas 2019

Grafik diatas memberi gambaran bahwa bobot Mata Kuliah Keahlian (MKK) memiliki porsi yang paling banyak yaitu 56,06%. Kemudian Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK) sebesar 13, 64 %, Mata Kuliah Keahlian Umum (MKU) dan Mata Kuliah Khusus Universitas (MUP)

dengan porsi 9,09%. Kemudian Mata Kuliah Keahlian Profesi (MKP) dan Mata Kuliah Keahlian Pilihan (MKP) sebesar 6,06%.

5) Penentuan Mata Kuliah Pilihan

Mata Kuliah Pilihan, adalah mata kuliah yang dipilih berdasarkan kebutuhan mahasiswa yang tentunya juga sangat penting. Berdasarkan kurikulum yang berlaku pada Program Studi PPKn Universitas Pasundan diberikan 4 pilihan mata kuliah dengan bobot 9 SKS. Mata kuliah ini dibentuk sesuai kebutuhan dan minat mahasiswa diantaranya dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Sejalan dengan pendapat Montessori dalam jurnal *Demokrasi* Vol.I No.1 Th. 2002 menyatakan bahwa :

“Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai salah satu bidang studi yang bertujuan untuk mendidik warga negara menjadi warga negara yang aktif dan partisipatif, sudah tentu juga perlu melatih siswa untuk berpikir pada taraf yang lebih tinggi. Kemampuan untuk berpikir secara kritis harus menjadi prioritas bagi bidang studi ini, karena aplikasi dari materi yang ada dalam bidang studi ini lebih menjebak atau tidak jelas bila dibandingkan dengan yang ada dalam matematik atau ilmu pengetahuan alam. Hal ini disebabkan karena konsep-konsep yang ada dalam ilmu pengetahuan sosial pada umumnya tidak dapat didefinisikan secara baku, hubungan antar konsep pada umumnya juga tidak bersifat sebab akibat melainkan lebih bersifat korelasional. (Montessori. 2012, hlm. 54-55).

Berdasarkan hal tersebut diatas maka Program Studi PPKn Universitas Pasundan menentukan beberapa mata kuliah pilihan yang akan memberi stimulus kepada mahasiswa untuk berperan aktif dan partisipatif dalam proses pembelajaran. Pilihan mata kuliah pasca pemutahiran kurikulum memberi kesempatan pada mahasiswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Selain itu beberapa mahasiswa akan menentukan peminatan dalam mengembangkan pengetahuan dalam perkuliahan. Mata kuliah pilihan pada Program Studi PPKn Universitas Pasundan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Mata Kuliah Pilihan Program Studi PPKn Universitas Pasundan

No.	Mata Kuliah Pilihan	Semester	Jumlah SKS
1.	Pendidikan Pramuka	II	3
2.	Bimbingan dan Konseling	II	3
3.	Sistem Pemerintahan Desa	IV	2
4.	Media Pembelajaran PKn Berbasis Digital	IV	2
5.	Pengembangan Profesi Guru	V	2
6.	Praktik Pendidikan Hukum	V	2
7.	Legal Drafting	VII	2
8.	<i>Interpersonal skills</i>	VII	2
Jumlah SKS Total			18
Jumlah SKS Wajib diambil			9

Sumber: Dokumen kurikulum prodi PPKn 2019

Berdasarkan tabel diatas mahasiswa disajikan 8 mata kuliah pilihan dan 4 matakuliah yang diambil dengan bobot 9 SKS. Program Studi PPKn Universitas Pasundan memberi pilihan mata kuliah dengan pertimbangan kebutuhan dunia pekerjaan. Dapat dilihat dalam semester II mahasiswa diberikan pilihan memilih mata kuliah Pendidikan Pramuka dan Bimbingan Konseling hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan lulusan dalam bidang *soft skills* melalui mata kuliah tersebut diharapkan lulusan Program Studi PPKn Universitas Pasundan mampu menjadi pembimbing, Pembina pramuka atau mendampingi peserta didik dalam hal bimbingan konseling.

Pada semester IV Program Studi PPKn Universitas Pasundan menyajikan mata kuliah Sistem Pemerintahan Desa yang diharapkan mahasiswa memiliki kemampuan dalam pengelolaan pemerintahan di lingkungan desa dan kelurahan hal ini disesuaikan dengan otonomi pemerintahan desa sesuai dengan dibentuknya Kementerian desa dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Tidak menutup kemungkinan dan telah terjadi bahwa terdapat alumni Program Studi PPKn Universitas Pasundan yang menjalani profesi sebagai kepala desa dan Staf pemerintahan desa. Selain itu semester IV juga disajikan mata kuliah Media Pembelajaran Digital untuk Pendidikan

Pancasila dan Kewarganegaraan. Hal ini disesuaikan dengan tuntutan pembelajaran era digital Abad 21 dan revolusi industri yang menekankan penguasaan teknologi bagi lulusan Program Studi PPKn Universitas Pasundan sebagai pendidik di lingkungan pendidikan formal.

Selanjutnya pada mahasiswa semester V Program Studi PPKn Universitas Pasundan menawarkan mata kuliah Pengembangan Profesi Guru, mata kuliah ini disajikan untuk mahasiswa dalam rangka mempersiapkan diri menjalani pendidikan profesi guru yang menjadi kewajiban setiap guru yang ingin meraih predikat guru profesional. Disisi lain untuk mahasiswa yang memiliki minat dalam bidang hukum disajikan mata kuliah Praktik Pendidikan Hukum yang menjadi alternatif dalam memahami praktik hukum yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pada tahap akhir semester yaitu semester VII Program Studi PPKn Universitas Pasundan memberi kebijakan pilihan mata kuliah untuk menunjang kemampuan lulusan dalam dunia pekerjaan. Terdapat mata kuliah *Legal Drafting* bagi mereka yang ingin mendalami bidang hukum dan pemerintahan dalam hal ini beberapa dosen Program Studi PPKn Universitas Pasundan sering terlibat dalam penyusunan naskah akademik peraturan pemerintah kota, kabupaten dan provinsi. Kemudian bagi mereka yang ingin meningkatkan kemampuan dan potensi dalam diri tersedia pula mata kuliah *Interpersonal Skills* yang dapat dijadikan pilihan dalam rangka mengembangkan potensi diri dan akan sangat bermanfaat dalam dunia pekerjaan dan juga masa depan.

Berdasarkan uraian yang disajikan peneliti berpendapat bahwa Program Studi PPKn Universitas Pasundan selalu berupaya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa melalui pemutakhiran kurikulum yang disusun untuk menunjang pengembangan keterampilan akademik mahasiswa. Pengaruh kurikulum terhadap capaian lulusan adalah hal yang signifikan oleh karenanya penyusunan kurikulum

menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan keterampilan dan kualitas lulusan pada Program Studi PPKn Universitas Pasundan. Hal ini sejalan dengan pendapat Menurut Agung (2010) yang menyatakan bahwa “Kurikulum Merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan”. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri

b. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Program Studi PPKn Universitas Pasundan

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa “Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat”. Berdasarkan hasil observasi penelitian Program Studi PPKn Universitas Pasundan memiliki dosen yang sesuai dengan kualifikasi bidang ilmu yang dimiliki. Hal ini menjadi faktor pendukung dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis mahasiswa calon guru. Selain itu secara periodik dosen Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan mengikuti pelatihan dalam berbagai bidang baik peningkatan kualitas pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam hal pembelajaran daring dosen Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan telah mengikuti pelatihan sebanyak 9 sesi dalam rangka meningkatkan pemahaman dosen dalam penguasaan teknologi pembelajaran.



Gambar 4.2. Kegiatan Pelatihan Pembelajaran Daring Dosen FKIP Unpas
(Sumber: Dokumentasi Peneliti dan Tim *E-Learning*)

Secara umum peningkatan kualitas SDM dosen sebagai upaya peningkatan keterampilan berpikir mahasiswa calon guru Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan sudah berjalan dengan baik. pembelajaran tatap muka yang ditandai dengan penyesuaian yang menggunakan berbagai inovasi dalam metode dan media pembelajaran serta pembelajaran daring yang sudah mampu diimplementasikan kepada mahasiswa. Dalam hal penelitian dan pengabdian SDM dosen Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan secara periodik melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat serta dipublikasikan dalam jurnal bereputasi nasional dan internasional.

c. Proses Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa PPKn Dalam Era Digital

Proses pembelajaran merupakan interaksi yang terjadi dalam ruangan kelas antara dosen dan mahasiswa, proses ini yang menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan dalam lingkungan pendidikan baik dasar, menengah maupun pendidikan tinggi. Proses pembelajaran pada Program Studi PPKn Universitas Pasundan memiliki menggunakan 2 cara yang berbeda yang pertama adalah menggunakan cara pembelajaran konvensional atau tatap muka antara dosen dan mahasiswa kemudian yang kedua menggunakan

pembelajaran daring atau *e-learning* dimana dosen dan mahasiswa berada pada tempat terpisah dengan menggunakan media *laptop* atau *gadget*.

1) Pembelajaran Tatap Muka Program Studi PPKn Universitas Pasundan

Dalam pandangan tradisional, konsep pembelajaran di perguruan tinggi selalu digambarkan melalui pertemuan tatap muka antara dosen dan mahasiswa yang berlangsung di dalam ruang kuliah atau di dalam kelas. Kelas, dalam konteks ini, memiliki makna sebagai sebuah tempat di mana dosen dan mahasiswa bertemu secara tatap muka di dalam satu ruang yang sama. Inglis, Ling, dan Joosten, (1999) menegaskan bahwa menurut konsep tradisional mahasiswa akan memperoleh pendidikan terbaik di dalam kampus melalui metode (pengajaran) tertentu.

Program Studi PPKn Universitas Pasundan menggunakan proses pembelajaran tatap muka dengan 16 kali pertemuan pada setiap mata kuliah yang diambil dalam satu semester. Proses ini kemudian dilakukan terjadwal dengan dosen pengampu mata kuliah yang diakhiri dengan proses evaluasi berupa Ujian Tengah Semester pada pertemuan ke 8 dan Ujian Akhir Semester pada pertemuan ke 16. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti proses pembelajaran pada Program Studi PPKn Universitas Pasundan berjalan sesuai dengan ketentuan dan keharusan yang termuat dalam standar kurikulum yang diberlakukan. Setiap Dosen melakukan pembelajaran dengan metode dan media yang relevan dengan konteks materi pembelajaran. Selain itu terdapat pula beberapa mata kuliah yang dilakukan melalui praktikum seperti Teknik Kegiatan Belajar Mengajar yang dilakukan pada semester VI dimana mahasiswa dituntut mengambil peran sebagai seorang guru sementara teman yang lain menjadi peserta didik. Hal ini dilakukan dalam rangka mempersiapkan mahasiswa menjadi calon guru selepas menempuh pendidikan nantinya



Gambar 4.3. Mahasiswa sedang presentasi materi dalam Pembelajaran
(Sumber: Dokumentasi peneliti dengan izin yang bersangkutan)

Proses pembelajaran pada Program Studi PPKn Universitas Pasundan menggunakan metode dan media pembelajaran yang dikemas oleh setiap dosen agar mahasiswa lebih mudah menerima materi yang disampaikan. Setiap dosen Program Studi PPKn Universitas Pasundan harus memiliki kelengkapan administrasi berupa Rencana Pembelajaran Semester (RPS) sebagai pedoman untuk melakukan pembelajaran didalam kelas. Dalam setiap mata kuliah yang diampu setiap dosen harus melakukan penyesuaian dengan capaian pembelajaran yang termuat pada RPS.



Gambar 4.4. Dosen Prodi PPKn sedang menjelaskan materi dalam Pembelajaran
(Sumber: Dokumentasi peneliti dengan izin yang bersangkutan)

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan studi dokumentasi Proses pembelajaran pada Program Studi PPKn Universitas Pasundan juga

menggunakan media yang variatif dan memanfaatkan penggunaan teknologi dalam penyajian materi dengan menggunakan presentasi dengan *ms power point* dan juga video pembelajaran yang disajikan untuk melengkapi penyampaian materi oleh dosen dalam proses pembelajaran.

2) Pembelajaran Daring (*e-learning*)

Kehadiran teknologi Internet memudahkan orang untuk melakukan interaksi tanpa terikat oleh ruang dan waktu. Melalui *e-learning*, proses pembelajaran dapat berlangsung di mana pun juga. Guru dan murid, dosen dan mahasiswa, tutor dan *tutee* (peserta tutorial) tidak perlu lagi bertemu tatap muka di dalam ruang kuliah. Dengan demikian, sekarang ini, sangat dimungkinkan mengembangkan konsep pendidikan melalui teknologi canggih dan menghasilkan lulusan yang kreatif dan produktif serta tidak berorientasi pada uang semata. Pendidikan tinggi, oleh karenanya, harus mengubah gambaran masyarakat dari institusi yang dianggap eksklusif menjadi institusi yang merakyat yang melayani masyarakat luas (Inglis, Ling, & Joosten, 1999)

Proses pembelajaran daring pada Program Studi PPKn Universitas Pasundan dilakukan pada beberapa mata kuliah yang disesuaikan dengan tuntutan kurikulum Program Studi PPKn Universitas Pasundan. Pembelajaran daring pada Program Studi PPKn Universitas Pasundan menggunakan 2 jenis media yang pertama pembelajaran dengan aplikasi *moodle* yang terintegrasi dengan domain FKIP Universitas Pasundan. dan aplikasi *UBL LMS CLOUD* dengan domain universitas Pasundan.



Gambar 4.5. Aplikasi Web Pembelajaran Daring Program Studi PPKn
(Sumber: Dokumentasi peneliti dan Tim *e-learning* FKIP Unpas)

Pembelajaran dilakukan dengan metode *synchronous* atau sinkronisasi data yang dilakukan oleh tim SBTIK FKIP Universitas Pasundan terhadap data aplikasi yang diisi oleh dosen Program Studi. Selain itu proses pembelajaran juga dapat dilakukan dengan *meet* atau tatap muka secara daring. Metode evaluasi seperti UTS dan UAS juga ada beberapa yang menggunakan aplikasi daring dengan sistem *android based test* menggunakan aplikasi *Exambro*.



Gambar 4.6. Peneliti Berkesempatan melakukan observasi Ujian Daring pada Program Studi PPKn
(Sumber: Dokumentasi peneliti)

Dalam perjalanan penelitian yang dilakukan peneliti berkenaan dengan datangnya musibah *corona virus disease* (covid 19). Oleh karena itu pimpinan Perguruan Tinggi Universitas Pasundan membuat kebijakan pembelajaran secara daring untuk seluruh Program Studi di lingkungan Universitas Pasundan, dengan demikian penelitian dilanjutkan melalui pembelajaran daring tanpa mengurangi substansi penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada Program Studi PPKn Universitas Pasundan.

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1. Kondisi Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Calon Guru PPKn Dalam Konteks Abad 21

Berpikir kritis merupakan proses dimana segala pengetahuan dan keterampilan dikerahkan dalam memecahkan permasalahan yang muncul, mengambil keputusan, menganalisis semua asumsi yang muncul dan melakukan investigasi atau penelitian berdasarkan data dan informasi yang telah didapat sehingga menghasilkan informasi atau simpulan yang diinginkan. Hasil temuan peneliti dalam proses penelitian mengenai kondisi berpikir kritis mahasiswa calon guru pada Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan menunjukkan bahwa lima indikator yang diukur pada penelitian ini yang diadaptasi dari teori Ennis (1992), D'Angelo dalam Acmad (2010) dan teori kombinasi dalam karya fisher (2009) setelah dilakukan proses observasi, dokumentasi dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kemampuan Menganalisis Masalah

Kemampuan analisis masalah pada mahasiswa calon guru pada Program Studi PPKn Universitas Pasundan terlihat pada aktifitas pembelajaran di kelas dimana mahasiswa dihadapkan dengan materi yang menuntut keterampilan analisis mereka dalam menemukan dan menganalisa permasalahan yang terjadi. Pada mahasiswa semester VIII mereka dituntut mengikuti pembelajaran yang interaktif dan inovatif mengingat mata kuliah

yang diampu adalah Filsafat Politik Kenegaraan yang secara kurikulum menuntut mahasiswa meningkatkan taraf berpikir mereka kearah yang lebih tinggi. Pada mata kuliah ini disajikan materi mengenai konsep filsafat politik yang terjadi pada negara-negara di dunia termasuk di Indonesia, mahasiswa telah menunjukkan keterampilan analisis masalah mereka ketika mengajukan pertanyaan pada dosen mengenai materi dalam konteks implementatif dan mereka juga mampu menganalisis permasalahan pada bidang politik yang terjadi dewasa ini. Pada mahasiswa semester VI yang dalam hal ini peneliti melakukan observasi pada mata kuliah Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran serta Teori Keterampilan Belajar Mengajar., mahasiswa menunjukkan kemampuan menganalisis masalah saat diminta melakukan telaah pada kurikulum yang pernah diberlakukan dalam pendidikan di Indonesia, dan mampu membuat analisis kelebihan dan kelemahan penerapan kurikulum tersebut. Dalam mata kuliah TKBM mahasiswa dilatih menganalisis masalah dalam mempersiapkan diri sebagai guru baik dalam membuat rencana pembelajaran, media pembelajaran pemilihan model pembelajaran dan praktik mengajar.

Dengan demikian sebagian besar dari mahasiswa calon guru pada Program Studi PPKn Universitas Pasundan telah mampu menunjukkan kemampuan analitis. Keterampilan analitis ini juga akan menjadi dasar dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis sejalan dengan hal ini Colin Rose (2011, hlm. 254) mengemukakan bahwa “kemampuan berpikir analitis dapat ditinjau dalam pemecahan masalah yaitu, mendefinisikan secara pasti apa masalah yang sebenarnya, menyingkirkan alternatif yang kurang efisien dan membuang pilihan-pilihan yang tidak sesuai kriteria yang telah ditetapkan”. Oleh karena itu kemampuan analisis masalah merupakan kemampuan yang menjadi tuntutan dalam pembelajaran era digital dan berdasarkan hasil penelitian kemampuan ini dalam tahap pengembangan pada mahasiswa calon guru pada Program Studi PPKn Universitas Pasundan. Hal ini sesuai dengan teori pijakan peneliti yang dikemukakan

pada kajian pustaka bahwa berpikir kritis adalah proses melibatkan diri untuk meningkatkan kualitas berpikir untuk menghasilkan pemikiran yang lebih bermakna dan berkualitas. Richard Paul dan Linda Elder dalam Bukunya *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Professional and Personal Life* mengemukakan:

Critical thinking is that mode of thinking about any subject, content, or problem in which the thinker improves the quality of his or her thinking by skillfully analyzing, assessing, and reconstructing it. It presupposes assent to rigorous standards of excellence and mindful command of their use. It entails effective communication and problem solving abilities (Paul.W.R & Elder L, 2002, hlm. 13).

Hal tersebut bermakna bahwa berpikir kritis adalah cara berpikir tentang subjek, konten, atau masalah apa pun di mana pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menganalisis, menilai, dan merekonstruksi dengan terampil untuk kemudian memiliki kemampuan berkomunikasi dan pemecahan masalah.

Dengan demikian kemampuan menganalisis masalah merupakan sebuah tuntutan yang harus dipenuhi untuk proses pengembangan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kemampuan ini harus dimiliki oleh mahasiswa calon guru PPKn dalam menghadapi era digital Abad 21. Pada mahasiswa calon guru PPKn FKIP Universitas Pasundan kemampuan ini sudah mulai terlihat dan berkembang dan harus tetap diupayakan dengan berbagai strategi yang berkelanjutan.

b. Kemampuan Mengemukakan Pendapat

Keterampilan mengemukakan pendapat adalah gambaran dari pengekspresian pikiran, perasaan, kebutuhan dan hak-hak yang dimiliki seseorang bersifat langsung, jujur, dan sesuai tanpa adanya kecemasan yang tidak beralasan namun disertai kemampuan untuk dapat menerima perasaan atau pendapat orang lain dan dengan tidak mengingkari hak mereka dalam

mengekspresikan pikiran dan perasaan. (Cawood dalam Karnadi,(2009, hlm. 10). Dalam pembelajaran keterampilan ini menjadi kunci dalam melatih rasa percaya diri untuk menjadi seseorang yang berada di depan seperti pada profesi guru.

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan mengemukakan pendapat pada mahasiswa calon guru terlihat dalam aktivitas pada proses pembelajaran pada mahasiswa calon guru semester VIII. Aktivitas ini terlihat ketika mereka mengikuti kegiatan perkuliahan dan ketika dosen menyampaikan materi perkuliahan, mereka terlihat antusias menyimak kemudian beberapa terlihat memiliki rasa percaya diri untuk mengajukan pertanyaan, pendapat, atau opini yang mengawali diskusi dalam perkuliahan tersebut Menurut King (1995) tingkatan berpikir yang terjadi pada mahasiswa sangat dipengaruhi oleh tingkatan pertanyaan yang diajukan dosen. Dosen dapat mengajukan satu pertanyaan tertentu kepada mahasiswa untuk menimbulkan proses berpikir tertentu yang diinginkan oleh dosen tersebut. Selain itu konten materi yang berisikan permasalahan dalam lingkup ilmu politik secara filsafat mampu menggugah interaksi mahasiswa dosen dan mahasiswa lain.

Pada mahasiswa semester VI kemampuan mengemukakan pendapat terlihat di berbagai aktivitas belajar pada mata kuliah telaah kurikulum dan perencanaan pembelajaran mahasiswa terlihat aktif mencari informasi mengenai materi pembelajaran yang belum dipahami Kemudian beberapa dari mereka juga mampu mengungkapkan pertanyaan kepada dosen yang sedang menyajikan materi. Dalam perkuliahan pada mata kuliah TKBM dimana mahasiswa dituntut untuk menjadi guru di antara mahasiswa lain dalam ruang kelasnya melihat kemampuan mahasiswa untuk mengemukakan pendapat dalam menyajikan materi seolah mereka menjadi seorang guru di dalam lingkungan pendidikan persekolahan formal kemampuan ini kemudian terus terlatih dengan kebiasaan yang dilakukan pada perkuliahan. Hal ini senada dengan pendapat oleh Sapiya “adalah

untuk menilai suatu pemikiran, menaksir nilai bahkan mengevaluasi pelaksanaan atau praktik dari suatu pemikiran dan praktik tersebut. Selain itu, berpikir kritis meliputi aktivitas mempertimbangkan berdasarkan pada pendapat yang diketahui. Menurut Lipman layaknya pertimbangan ini hendaknya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggung jawabkan”. (Sapriya, 2017, hlm. 144).

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa kemampuan mengemukakan pendapat sebagai salah satu indikator dari keterampilan berpikir kritis pada mahasiswa calon guru PPKn FKIP Universitas Pasundan telah berkembang dan memerlukan konsistensi agar kemampuan ini terus ditingkatkan. Hal ini sesuai dengan teori yang dijadikan pijakan oleh peneliti seperti diungkapkan Barnett bahwa *“The role of cognitive skill within critical thinking underscores the importance of structuring educational experiences to provide independent practice in carrying out the related cognitive activities.”*(Barnett, J. E., & Francis, A. L. 2012). Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa proses berpikir kritis dalam pembelajaran kognitif memiliki karakteristik yaitu melalui latihan yang dibuat oleh guru atau dosen dalam pembelajaran. Latihan tersebut akan memperkuat dan mempertajam memori berpikir peserta didik dalam kegiatan akademik dan non akademik

c. Kemampuan Memecahkan masalah

Dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapi, seorang individu akan melakukan langkah-langkah yang terkait dengan proses kognitif. Pendapat diatas menunjukkan bahwa proses pembelajaran merupakan sarana yang sangat signifikan dalam membantu meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada saat berpikir kritis, yaitu: menyaring generalisasi dan menghindari penyederhanaan, memunculkan dan menilai solusi terhadap masalah, membandingkan perspektif kita, mendengarkan secara kritis, dan secara

serius mempertimbangkan pandangan pandangan yang tidak sesuai (Inch, 2006).Oleh karena itu aktivitas sebagai implementasi dari kemampuan penyelesaian masalah pada mahasiswa terlihat pada saat mahasiswa diberi waktu untuk diskusi kemudian menyampaikan hasil diskusi di hadapan teman lain hal ini terjadi pada siswa semester VIII pada mata kuliah filsafat politik kenegaraan mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari individu antara gender perempuan dan laki-laki kemudian mereka diminta mendiskusikan tentang permasalahan politik yang terjadi di Indonesia, hasil diskusi tersebut kemudian mereka sampaikan dihadapan teman lain di depan kelas. Sedangkan pada mahasiswa semester VI kemampuan penyelesaian masalah tergambar pada saat mereka menemukan problematika dalam penyusunan perencanaan pembelajaran yang menjadi tugas individu dan kelompok yang diberikan pada mata kuliah perencanaan pembelajaran dan telaah kurikulum. Mereka dituntut untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi kaitannya dengan pembelajaran pada pendidikan abad 21.

Sejalan dengan itu Pada mata kuliah TKBM keterampilan penyelesaian masalah diperlukan saat mahasiswa diminta membuat media pembelajaran untuk kemudian dijadikan sebagai sarana pendukung mereka dalam praktik pelaksanaan pembelajaran di depan kelas lihat mereka terlihat sangat antusias dalam memikirkan media pembelajaran apa yang dipilih sesuai dengan materi yang di sudah diberikan oleh dosen untuk di lingkungan pastikan seolah mereka menjadi guru dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah formal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arend (2009, hlm. 1) yang menyatakan bahwa berpikir kritis dapat dimiliki oleh seorang mahasiswa jika mahasiswa tersebut secara konsisten dilatih baik melalui diskusi terarah maupun dengan difasilitasi oleh seorang instruktur. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Ennis (1992, hlm. 20) yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara berpikir kritis dengan cara menyelesaikan masalah.

d. Kemampuan Membuat Kesimpulan

Keterampilan menyimpulkan merupakan salah satu aspek keterampilan berpikir kritis. Keterampilan menyimpulkan adalah kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian / pengetahuan (kebenaran) yang dimilikinya untuk mencapai pengertian / pengetahuan (kebenaran) baru yang lain. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa keterampilan ini menuntut seorang untuk mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap untuk sampai kepada suatu formula baru, yaitu sebuah kesimpulan (Faiz, 2012, hlm. 34).

Berdasarkan uraian diatas kemampuan membuat kesimpulan menjadi hal yang harus dimiliki mahasiswa calon guru jika suatu ketika dihadapkan dengan materi dalam pembelajaran mereka akan terbiasa untuk memberi konklusi pada materi pembelajaran tersebut. Gambaran keterampilan membuat kesimpulan terlihat dalam aktivitas proses pembelajaran selama peneliti melakukan penelitian di lokasi penelitian yaitu program studi PPKn FKIP Universitas Pasundan. Kemampuan ini terlihat pada saat mahasiswa menjalani aktivitas pembelajaran menggunakan metode diskusi dan presentasi, mereka dituntut membuat kesimpulan materi yang telah disajikan kepada teman yang lain pada semester VIII sebagian besar mahasiswa sudah mampu membuat kesimpulan tentang permasalahan politik yang terjadi pada bangsa dan negara kemudian kesimpulan ini diadopsi dari berbagai sumber yang mereka cari dan pahami. Untuk mahasiswa semester VI keterampilan membuat kesimpulan sangat menjadi tuntutan pada mata kuliah telaah kurikulum dan perencanaan pembelajaran dimana mereka harus mampu membuat kesimpulan tentang bagaimana perumusan perencanaan pembelajaran yang tepat untuk menghadapi situasi dan kondisi peserta didik yang di sesuaikan kebutuhan peserta didik di sekolah. Selanjutnya pada mata kuliah TKBM kemampuan membuat kesimpulan juga terlihat ketika mahasiswa berperan menjadi guru di depan kelas kemudian Mereka menyajikan materi dan pada akhir materi yang mereka sajikan harus

membuat kesimpulan mengenai apa yang telah disampaikan pada perkuliahan tersebut.

Mengambil sebuah kesimpulan memerlukan beberapa tahapan sehingga seseorang mempunyai kepastian dan keyakinan bahwa pernyataan atau argumen atau materi yang diterimanya dapat diberi kesimpulan. Argumen yang dapat membenarkan kesimpulan yaitu alasan-alasannya harus benar atau dapat diterima dan kemudian inferensi-inferensi ditarik dari alasan- alasan tersebut sehingga menghasilkan inferensi yang baik. Supaya dapat membuat inferensi yang baik, harus ada suatu hubungan yang cukup kuat antara alasan-alasan dan kesimpulan. Hubungan tersebut harus dapat dipahami dan diterima berdasarkan hal-hal lain yang diyakini (Fisher, 2009, hlm. 64).

e. Kemampuan Pengambilan Keputusan

Sebagai mahasiswa calon guru kemampuan pengambilan keputusan menjadi kemampuan yang penting yang harus dimiliki. Hal ini akan bermanfaat manakala seorang guru dihadapkan dalam pilihan untuk menentukan sesuatu kaitannya dengan pembelajaran maka kemampuan ini akan mempengaruhi pilihan yang diputuskan. Eisenfuhr dalam Lunenburg (2010, hlm. 2) menyatakan bahwa “*Decision making is a process of making a choice from a number of alternatives to achieve a desired result*” yang artinya bahwa pengambilan keputusan (*decision making*) adalah sebuah proses dalam pembuatan suatu pilihan dari beberapa alternatif untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Stoner dalam Nugroho (2008, hlm. 17), pengambilan keputusan didefinisikan sebagai proses yang digunakan untuk memilih suatu tindakan sebagai cara pemecahan masalah.

Kemampuan pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran pada mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Pasundan nampak dalam proses diskusi dan presentasi materi dilakukan mahasiswa yang terjadi

dalam pembelajaran pada Program Studi PPKn Universitas Pasundan. Senada dengan hal tersebut Stella Cotrel dalam bukunya *Critical Thinking Skills Developing Effective Analysis and Argument* mengemukakan bahwa: *Critical thinking is a process that relies upon, and develops, a wide range of skills and personal qualities. Like other forms of activity, it improves with practice and with a proper sense of what is required.* (Cotrel, 2005, hlm. 16).

Pernyataan diatas mengandung makna bahwa Berpikir kritis adalah proses yang mengandalkan, dan mengembangkan, berbagai keterampilan dan kualitas pribadi. Seperti bentuk-bentuk kegiatan lainnya, kegiatan ini meningkat dengan latihan dan dengan rasa yang tepat tentang apa yang diperlukan. Untuk beberapa orang, ini mungkin berarti mengubah perilaku seperti memperhatikan detail atau mengambil lebih banyak pendekatan skeptis terhadap apa yang mereka lihat, dengar dan baca.

Keterampilan membuat keputusan dalam pembelajaran pada semester VIII tergambar pada aktivitas mereka kemudian memutuskan sumber informasi yang mereka pilih untuk melaksanakan diskusi tentang permasalahan politik yang terjadi di Indonesia. Selain itu, kemampuan ini juga terlihat ketika mereka mengemukakan hasil diskusi dan memutuskan memilih topik yang telah sebelumnya didiskusikan beserta anggota kelompok yang lain keterampilan ini kemudian jadi kebiasaan dalam menjalani aktivitas sebagai seorang guru manakala menemukan problematika atau dihadapkan dengan pilihan. Pada mahasiswa semester VII kemampuan ini mulai terlihat pada sebagian mahasiswa yang mampu memutuskan hal-hal apa yang akan termuat pada perencanaan pembelajaran yang mereka pahami setelah menerima materi pada mata kuliah telaah kurikulum dan perencanaan pembelajaran namun sebagian mahasiswa lagi masih perlu untuk peningkatan keterampilan ini masih terdapat mahasiswa yang terlihat bingung memberikan keputusan terhadap pilihan yang terjadi dalam pembuatan perencanaan pembelajaran hal ini juga terjadi pada matakuliah TKBM dimana mahasiswa dituntut menggunakan model dan

metode apa dalam mengajar yang berperan sebagai seorang guru di dalam pembelajaran sebagian mahasiswa sudah menunjukkan keputusan yang baik yang diambil. Namun masih terdapat beberapa mahasiswa yang bingung dan bapaknya nampaknya terlihat tidak sesuai antara materi pembelajaran yang disampaikan dengan penggunaan model yang mereka pilih yang hasilnya pembelajaran menjadi kurang efektif

Program Studi PPKn Universitas Pasundan sebagai salah satu lembaga penyelenggara pendidikan tinggi memiliki keharusan menyesuaikan capaian lulusan dengan kebutuhan di lapangan, termasuk tuntutan peningkatan berpikir kritis sebagai salah satu ciri khas dari pembelajaran pada era digital. Sejalan dengan hal itu, Kemendikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Litbang Kemdikbud, 2013).

Pada pendidikan tinggi berpikir kritis menjadi elemen yang menentukan bagaimana mahasiswa mampu mengembangkan keterampilan berpikir mereka sebagaimana diungkapkan Lincoln, D., & Kearney, M.-L. (2019) *“We also learn about the challenges in researching critical thinking, for example when the actual tools of academic investigation (sampling and empirical research design, inter alia) do not easily yield innovative and conclusive data about thought processes”*. Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa melalui berpikir kritis seseorang akan mampu meneliti dan memberikan investigasi tentang sesuatu hal sehingga mampu membuat sebuah kesimpulan data yang baik dan inovatif. Pada level pendidikan tinggi keterampilan berpikir tingkat tinggi digunakan untuk pengaruhnya dalam menyesuaikan mahasiswa dengan lingkungan pendidikan sebagaimana diungkapkan Madhuri, G. V., et all (2012).

Mahasiswa calon guru menjadi perhatian peneliti dalam melakukan penelitian ini, hal ini disebabkan tantangan pendidikan dalam era digital yang menuntut peserta didik memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher*

order thinging skills). Oleh karena itu calon guru terlebih dahulu harus disiapkan untuk menghadapi berbagai tantangan kedepan yang akan dijalaninya saat menjadi tenaga pengajar di lingkungan pendidikan formal. Manfaat yang dapat diperoleh dari berpikir kritis menurut Kozma (Pratiwi, 2012) yaitu akan menambah kemampuan mahasiswa dalam Analisis Keterampilan Berpikir Kritis menjelaskan saat diskusi. Melalui berpikir kritis pula, akan membantu calon guru untuk bisa fokus dan bijaksana menggunakan informasi yang ada, utamanya informasi yang berasal dari internet.

Mahasiswa merupakan peserta didik yang sudah dikategorikan sebagai manusia dewasa. Seorang mahasiswa dituntut untuk menguasai berbagai kemampuan, salah satu kemampuan yang penting dan harus dikuasai oleh mahasiswa adalah kemampuan berpikir kritis, sebab berpikir kritis merupakan salah satu tahapan berpikir yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari. Begitupun dengan mahasiswa calon guru PPKn yang akan menjadi pendidik pada lingkungan pendidikan seperti yang dikemukakan (Nusarastriya: 2018) Pendidikan Kewarganegaraan sangat besar andilnya untuk membentuk kepribadian yang cerdas sebagai warga negara. Oleh karena itu PKN harus dikemas dengan baik, dengan model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan berpikir siswa.

Berdasarkan uraian diatas peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode studi kasus untuk mengungkapkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa calon guru pada Program Studi PPKn Universitas Pasundan. Peneliti menggunakan analisis data kualitatif untuk menggambarkan bagaimana kondisi keterampilan berpikir kritis mahasiswa calon guru Program Studi PPKn Universitas Pasundan. Hasil analisis data mengungkapkan bahwa kondisi keterampilan berpikir kritis pada mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Pasundan cukup baik secara keseluruhan, data hasil observasi menunjukkan pada semester VIII yang merupakan subjek penelitian peneliti kondisi berpikir kritis sudah nampak pada aktifitas mahasiswa dalam proses pembelajaran. hasil lain ditemukan pada mahasiswa semester VI dengan kondisi yang lebih rendah

artinya mahasiswa pada semester VI ini masih memerlukan beberapa *treatment* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh mahasiswa sebagai bekal menjadi calon pendidik dan mencetak generasi abad 21 yang lebih baik. Upaya pemberdayaan kemampuan berpikir kritis tersebut dapat dibentuk dan diasah melalui proses perkuliahan yang terorganisir dan terarah dengan baik. Selain dipandang sebagai suatu proses, berpikir kritis dapat pula dipandang sebagai produk. Berpikir kritis sebagai produk artinya berpikir kritis itu merupakan suatu bentuk pemahaman yang baik mengenai konsep tertentu dinilai dari perspektif individu tersebut (Garrison, 2004).

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian mengenai kondisi keterampilan berpikir kritis mahasiswa calon guru pada Program Studi PPKn Universitas Pasundan. Peneliti berpendapat bahwa kondisi keterampilan berpikir kritis mahasiswa calon guru sudah terlihat. Namun masih harus ditingkatkan dan dilaksanakan secara konsisten dan kontinu. Hal ini dimaksudkan agar tujuan dari pembelajaran mahasiswa calon guru PPKn memahami konteks pembelajaran PPKn seperti dikemukakan Wahab dan Sapriya (2011) “tujuan negara mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan dan mewajibkan pelaksanaannya di semua jenjang pendidikan dimaksudkan untuk membentuk warga negara yang baik (*Good citizens*). Sosok warga negara yang baik diindikasikan memiliki tiga kriteria, yaitu: 1) memiliki pengetahuan kewarganegaraan (*civics knowledges*); 2) memiliki keterampilan kewarganegaraan (*civics skills*); dan 3) memiliki tanggung jawab kewarganegaraan (*civics responsibility*)”.(Indriyani, 2019).

Pengembangan pengetahuan tentang pendidikan kewarganegaraan bagi mahasiswa calon guru menjadi sebuah keharusan untuk meningkatkan kualitas yang dimilikinya. Hal ini senada dengan pendapat Loughran, dalam Abdillah, (2017), yang mengemukakan bahwa pengetahuan kewarganegaraan yang menjadi pijakan pertama untuk berlanjut pada komponen lainnya dalam PKN memerlukan kemampuan reflektif sebagai ruang kontestasi ide. Ruangan ideasional yang memungkinkan para profesional memahami secara utuh,

sehingga dengan modal tersebut kebutuhan praktis untuk pembelajaran bisa dikembangkan dan direka-ulang. Mahasiswa calon guru pada Program Studi PPKn Universitas Pasundan dengan sangat leluasa dapat mengembangkan kemampuan tersebut jika keterampilan berpikir kritis terus ditingkatkan dan menjadi sebuah pembiasaan baik dalam proses pembelajaran atau kegiatan lain yang mendukung suasana akademik dan non akademik.

4.2.2. Perlunya Keterampilan Berpikir Kritis Bagi Mahasiswa Calon Guru Dalam Era Digital

Mahasiswa calon guru pada Program Studi PPKn Universitas Pasundan memerlukan sebuah keterampilan yang akan menopang mereka dalam menjalani aktifitas sebagai akademisi dan kelak menjadi seorang praktisi dalam lingkungan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pimpinan Program Studi PPKn Universitas Pasundan dan staf dosen Program Studi PPKn Universitas Pasundan bahwa mahasiswa calon guru pada era digital harus disiapkan menjadi guru yang profesional dengan keahlian mengelola pembelajaran dengan baik, peningkatan kualitas berpikir dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Disampaikan pula oleh beliau bahwa keterampilan berpikir kritis dalam dunia pendidikan merupakan pokok tujuan dari keberhasilan sebuah proses pembelajaran. Menjadi guru pendidikan kewarganegaraan juga harus memiliki kemampuan informasi dan literasi yang baik mengingat luasnya bidang kajian mata pelajaran tersebut selain itu guru pendidikan kewarganegaraan juga perlu banyak memberikan kesempatan peserta didik mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh seorang peneliti pembelajaran dari California dalam artikelnya yang berjudul “*Learning 21st-century skills requires 21st-century teaching*”, yang mengemukakan bahwa “*Therefore, educating them for the 21st century requires teaching them how to learn on their own. To do so, students must be aware of how they learn*”. (Saavendra, 2012, hlm. 18). Lebih jelas lagi Halpern (1996) dalam hastarjo

(1999) menyimpulkan :”*College students can be taught to think more critically when they receive instruction that are designed for this purpose*”.

Hal berikutnya yang menjadi faktor utama mengapa calon guru PPKn memerlukan keterampilan berpikir kritis adalah penyesuaian terhadap perkembangan teknologi khususnya dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara peneliti mengungkapkan bahwa pimpinan program studi dan dosen Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan selalu berupaya menggunakan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sebagai pembiasaan bagi mahasiswa yang kelak akan menjadi pendidik dilingkungan sekolah. Pemanfaatan teknologi menjadi sangat penting menyongsong digitalisasi dalam berbagai bidang termasuk bidang pendidikan. (Saavendr, 2012, hlm. 23) mengungkapkan bahwa:

“Technology allows students to transfer skills to different contexts, reflect on their thinking and that of their peers, practice addressing their misunderstandings, and collaborate with peers”. Teknologi memungkinkan siswa untuk memiliki keterampilan ke konteks yang berbeda, kembali merenungkan pemikiran mereka dan bahwa dari rekan-rekan mereka, praktik pemecahan masalah mereka, dan berkolaborasi dengan temannya. Kemudian dikemukakan juga bahwa *“Technology also offers the potential to develop students’ 21st-century skills by providing them with new ways to develop their problem solving, critical thinking, and communication skills”*. (Saavendra, 2012, hlm. 23). Teknologi juga menawarkan potensi untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 dengan cara-cara baru untuk mengembangkan pemecahan masalah, berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi. Oleh karena itu berbagai upaya penyesuaian telah dilakukan Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan untuk mempersiapkan calon guru dalam era digital.

Berdasarkan urian diatas maka seorang guru dituntut memiliki keterampilan yang mumpuni dalam mengelola proses pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik. Oleh karena itu LPTK penyelenggara pendidikan calon guru termasuk Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan harus senantiasa berupaya mempersiapkan lulusan yang kompeten dan

berkualitas. Keterampilan ini diperlukan oleh mahasiswa calon guru untuk melatih diri secara personal dan kelompok dalam mengembangkan efektifitas proses pembelajaran dalam konteks abad 21. Keterampilan ini juga akan berguna bagaimana seorang guru dapat menyesuaikan konsep kurikulum dan materi pembelajaran dengan konteks kenyataan atau pengalaman agar memudahkan peserta didik memahami sebuah konsep. Tantangan bagi guru dalam pembelajaran 21 adalah bagaimana mereka mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik seperti diungkapkan Szabo bahwa *“The challenge for teacher educators is to use this environment in a way that offers high-quality educational experiences which promote critical thinking skills.* (Szabo, Z., & Schwartz, J. 2011)

Halpern (1996, hlm 29) menulis: *“. Traditionally, our schools have required students to learn, remember, make decisions, analyze arguments and solve problems without ever teaching them how.”* Dengan demikian keterampilan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran abad 21 menjadi sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi oleh peserta didik dan pendidik untuk peningkatan kualitas dan ketercapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan regulasi yang ditentukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Inch (2006, hlm. 78) Berpikir kritis adalah sebuah kemampuan (*skill*) yang penting, karena dapat mencegah orang untuk membuat keputusan yang buruk dan dapat membantu dalam memecahkan masalah.

4.2.3. Upaya meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Calon Guru PPKn

Keterampilan berpikir kritis perlu menjadi perhatian khusus dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan keterampilan ini akan berkembang dan meningkat apabila dilakukan secara kontinu dan memerlukan Latihan yang berjalan secara berkesinambungan . (Saavendra, 2012, hlm. 13) mengungkapkan *“Higher-level thinking skills take time to develop and teaching them generally requires a tradeoff of breadth for depth.”*. Pendapat tersebut mengungkapkan

bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa memerlukan waktu untuk dikembangkan dan diajarkan pada mereka, secara umum membutuhkan pengorbanan yang berat.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa meningkatkan keterampilan berpikir kritis memerlukan upaya yang dilakukan oleh penyelenggara pendidikan dalam hal ini Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan telah melakukan berbagai upaya dalam mempersiapkan calon guru yang profesional. Berdasarkan hasil observasi, studi dokumentasi dan wawancara peneliti upaya-upaya yang dilakukan Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pemutakhiran Kurikulum .

Penetapan sebuah kurikulum akan berpengaruh pada bagaimana ketercapaian dan tujuan dari sebuah penyelenggaraan pendidikan akan tercapai. Hilda Taba (1962, hlm. 13) mengatakan bahwa” kurikulum adalah pernyataan tentang tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat umum, khusus, dan materinya dipilih dan diorganisasikan berdasarkan suatu pola tertentu untuk kepentingan belajar dan mengajar”. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam konteks abad 21 tentunya kurikulum harus menyesuaikan dengan tuntutan dan karakteristik dari pembelajaran abad 21 yang mana mengharuskan adanya keterampilan berpikir kritis sebagai bagian dari keterampilan 4Cs. Menurut Perkins, *To be effective, curriculum must be relevant to students' lives. To make curriculum relevant, teachers must begin with generative topics or topics that have an important place in the disciplinary or interdisciplinary study at hand and that resonate with learners and teachers* (Perkins, 2010). Pendapat tersebut mengungkapkan

bahwa seorang guru harus memiliki keterampilan untuk mengombinasi pembelajaran yang relevan dan melakukan generatif topik yang sesuai dengan kemampuan guru dan peserta didik.

Salah satu upaya yang dilakukan Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan dalam mempersiapkan mahasiswa calon guru untuk menghadapi profesi guru dalam konteks abad 21 adalah pemutakhiran kurikulum. Pemutakhiran kurikulum merupakan sebuah kegiatan yang sangat esensial bagi upaya pemberdayaan kurikulum sebagai instrumen untuk meningkatkan mutu pembelajaran di perguruan tinggi. (Ghufran, 2007, hlm. 3). Senada dengan hal tersebut pendapat lain mengemukakan bahwa “Proses perbaikan atau revisi kurikulum Program Studi PPKn disesuaikan dengan tipe pembelajaran abad 21 yang mengedepankan 4C yang meliputi *Communication, Collaboration, Critical Thinking, Creative and Innovative* sangat perlu dilakukan guna mengembangkan kemampuan calon guru PPKn dalam menyongsong masa depannya.” (Nugraha, Y., & Danial, E. 2020)

Menurut hasil observasi peneliti, Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan telah melakukan pemutakhiran kurikulum pada bulan februari 2019 dengan melibatkan seluruh sivitas akademik yang ada dilingkungan Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan. Proses ini berlangsung bersamaan pelaksanaannya dengan 5 program studi lain di lingkungan FKIP Universitas Pasundan. Kegiatan ini dilaksanakan merujuk pada urgensi pemutakhiran kurikulum yang disusun oleh wakil dekan bidang akademik FKIP Universitas Pasundan.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi peneliti pada dokumen kurikulum Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan hasil dari pemutakhiran kurikulum dapat mendorong mahasiswa calon guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis hal ini dibuktikan dengan perubahan pada penyusunan capaian pembelajaran lulusan atau CPL bidang pengetahuan sebagai berikut:

- Menguasai konsep dasar Pendidikan Pancasila dan ilmu Kewarganegaraan sebagai sistem pengetahuan terpadu.
- Menguasai konsep, prinsip berpikir kritis, pemecahan masalah kolaborasi, dan komunikasi yang mendukung pengembangan keterampilan pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- Menguasai konsep teoritik pedagogi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- Menguasai potensi umum peserta didik sebagai insan sosial dan individual yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*).
- Menguasai prinsip dan teknik perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- Menguasai fungsi dan manfaat teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi yang relevan untuk pengembangan mutu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- Menguasai prinsip dan dasar-dasar penelitian ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Dari data capaian pembelajaran lulusan hasil pemutakhiran kurikulum pada Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan menunjukkan adanya penyesuaian dengan pembelajaran abad 21 yang mempunyai karakteristik perubahan pola pikir mengarah pada pembelajaran berpikir tingkat tinggi yang didalamnya dimuat keterampilan berpikir kritis. hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan *Delors Report* (1996) dari International Commission on Education for the Twenty-first Century, mengajukan empat visi pembelajaran yaitu pengetahuan, pemahaman, kompetensi untuk hidup, dan kompetensi untuk bertindak. Selain visi tersebut juga dirumuskan empat prinsip yang dikenal sebagai empat pilar pendidikan yaitu *learning to know, learning to do, learning to be dan learning to live together*.

Selain pada capaian pembelajaran lulusan hasil pemutakhiran kurikulum yang mengarah pada Pendidikan abad 21 yaitu dengan ditetapkannya beberapa mata kuliah pilihan yang menunjang dalam tantangan Pendidikan abad 21 diantaranya, mata kuliah *interpersonal skills* yang dapat dipilih mahasiswa pada semester akhir ini memfasilitasi mahasiswa dalam mengembangkan potensi diri yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kualitas kemampuan yang dimiliki. Selain itu ada pula mata kuliah media

pembelajaran berbasis digital yang bertujuan mempersiapkan mahasiswa calon guru dalam menghadapi perkembangan teknologi dalam proses pembelajaran. Penyesuaian kurikulum dalam proses pembelajaran PPKn akan sangat menentukan sebuah keberhasilan dalam proses pembelajaran sebagaimana pendapat Winataputra yang menjelaskan bahwa: “Di dalam kelas PPKn, seyogyanya dikembangkan sebagai *laboratory for democracy* dan masyarakat sebagai *open global classroom*. Hal itu, seyogyanya digalakkan karena secara psiko-pedagogis dan sosiokultural sangat potensial mengembangkan karakter warganegara yang cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab melalui pengembangan aneka ragam *instructional effects dan nururant effects* (Winataputra, 2012, hlm. 33)”. Hal ini berarti bahwa PPKn merupakan mata pelajaran yang berisi aktivitas mental yang memiliki fungsi mengembangkan watak dan karakter individu. Untuk itu maka kegiatan pembelajaran tidak hanya kegiatan kognitif saja tetapi lebih jauh dari itu pada kegiatan afektif dan psikomotorik, melalui pembelajaran PPKn akan terjadi suatu proses belajar dalam diri setiap masing masing individu untuk menghadapi permasalahan yang dihadapinya

b. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) pada Program Studi PPKn

Selain kurikulum faktor yang berpengaruh pada kesuksesan dan kualitas hasil pembelajaran adalah sumber daya manusia dalam hal ini dosen pada Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan, sebagai tenaga pendidik dosen pada Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan telah memiliki kapasitas yang mumpuni dalam mengimplementasikan tri dharma perguruan tinggi. Dalam hal pendidikan dosen Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan telah menempuh pendidikan sesuai dengan syarat minimal profesi dosen yaitu S2 sebanyak 3 orang, dan didominasi oleh lulusan S3 sebanyak 5 orang dan Guru besar atau Profesor berjumlah 2 orang. Dalam proses

pembelajaran dosen Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan telah menyesuaikan metode dan media dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sejalan dengan pendapat Corebima dkk. (2004), mengemukakan bahwa pertanyaan pertanyaan kritis maupun jawaban jawaban yang bermutu tidak pernah akan muncul dari kelas selama guru tidak pernah memodelkannya.

Selain itu secara periodik dosen Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan selalu berupaya meningkatkan kualitas profesi dengan mengikuti berbagai pelatihan dan workshop nasional maupun internasional. Hal ini sesuai dengan Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang mengatakan bahwa kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik atau mahasiswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Dalam proses perkuliahan yang dilakukan dosen, baik yang menyangkut tentang kompetensi profesional, dan kinerja dosen merupakan faktor penentu bagi kelancaran proses dan indeks prestasi yang dicapai mahasiswa. Dengan kompetensi profesional yang dimiliki oleh dosen dengan didukung kinerjanya, diharapkan mampu melaksanakannya tugasnya dengan baik (Sundara, 2014).

Begitupula dengan penelitian dan pengabdian pada masyarakat, berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi pada dokumen penelitian dan pengabdian dosen. Dosen Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan secara rutin melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan bidang ilmu dan kajiannya serta dipublikasikan dalam jurnal bereputasi nasional dan internasional.

Dalam proses pembelajaran Dosen Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan telah melakukan berbagai inovasi sebagai upaya dalam mempersiapkan lulusan yang berkualitas. Aktifitas pembelajaran juga

telah dikemas dengan mengedepankan penyesuaian dengan teknologi dalam penggunaan media dan metode belajar. Selain itu pembelajaran yang selalu diarahkan pada kondisi faktual akan senantiasa membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa calon guru PPKn. hal ini senada dengan pendapat yang mengemukakan bahwa “diperlukan pembaruan/reformasi konsep dan paradigma pembelajaran PKn dari yang hanya menekankan pada aspek kognitif menjadi penekanan pada pengembangan warga negara yang cerdas, demokratis, dan religius serta memiliki karakteristik yang multi dimensional. (Trisiana, A. 2019) Untuk mencapai tujuan tersebut maka dalam praksisnya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mesti memerhatikan fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia, karena kontekstualitas merupakan salah satu sifat dari pembelajaran PKn. (Machfiorh, 2019). Lebih lanjut, menurut Somantri (dalam Machfiorh, 2019) dalam tuntunan manusia abad ke- 21 pendidikan kewarganegaraan seyogyanya harus disebut disiplin pendidikan kewarganegaraan, Pendidikan Kewarganegaraan semakin kukuh dan kuat. Tantangan yang dihadapi calon guru PPKn pada era digital adalah bagaimana mengarahkan peserta didik untuk menjadi warga global dan warga digital *digital citizenship* dengan tetap menjunjung tinggi nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

c. Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran

Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh berbagai faktor, salah satu di antaranya adalah proses belajar mengajar. Oleh karena itu perubahan dalam PBM menjadi sangat penting. Tantangan kehidupan pada abad 21 memerlukan perubahan paradigma pendidikan tinggi yang bersifat mendasar. UNESCO (1998) menjelaskan bahwa untuk melaksanakan perubahan besar dalam pendidikan tinggi , dipakai dua basis landasan, berupa empat pilar pendidikan: (i) *learning to know*, (ii) *learning to do* yang bermakna pada penguasaan kompetensi dari pada penguasaan ketrampilan.

Sesuai ketentuan dalam peraturan pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan maka pelaksanaan pembelajaran di semua jenjang pendidikan diharapkan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan digunakan dengan dua jenis metode pembelajaran yaitu pembelajaran dengan tatap muka dan pembelajaran daring (*e-learning*) yang kemudian disebut dengan istilah pembelajaran kombinasi atau *Blended Learning*. *Blended learning* adalah sebuah model pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka (*faceto-face*) dengan *e-learning*. *Blended learning* merupakan konsep baru dalam pembelajaran dimana penyampaian materi dapat dilakukan di kelas dan *online* (Bielawski dan Metcalf dalam Husamah 2014, hlm. 12). Hal ini senda dengan penelitian Endangsari yang mnegemukakan bahwa konsep *blended learning* dianggap mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.dalam proses pembelajaran. (Endangsari, 2019)

1) Pembelajaran Tatap Muka

Dalam proses pembelajaran pada Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan secara umum telah berjalan sebagaimana mestinya proses pembelajaran tatap muka di dalam kelas sudah melibatkan interaksi antara dosen dan mahasiswa berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran pada program studi menggunakan kali pertemuan tatap muka proses evaluasi pada pertemuan ke-8 sebagai ujian tengah semester dan pertemuan ke-16 sebagai ujian akhir semester metode dan media pembelajaran yang digunakan sudah bervariasi tidak hanya gunakan metode konvensional atau ceramah namun beberapa

dosen menggunakan metode diskusi presentasi dan memberikan materi dengan metode memberi stimulus kepada mahasiswa untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan. Kemukakan pendapat menganalisis masalah membuat kesimpulan dan membuat keputusan. Media pembelajaran yang digunakan juga sudah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memanfaatkan media media yang berbasis digital yang memerlukan Pemahaman mahasiswa bentuk mengkaji materi tersebut.

Dalam proses pembelajaran dalam perkuliahan mahasiswa calon guru dituntut menguasai seluruh konsep dan materi belajar karena kelak akan diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari dalam menjalani profesi sebagai seorang guru. Hal ini sesuai pendapat Zamroni (2001, hlm. 60) mengemukakan Guru adalah orang yang memegang peran penting dalam merancang strategi pembelajaran yang akan dilakukan. Keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada penampilan guru dalam mengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab atas pendidikan peserta didik. Ini berarti guru harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu kompetensi harus mutlak dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan dan keterampilan mengelola pendidikan. Oleh karena itu Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan harus memberikan pelayanan yang berkualitas dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran tatap muka juga diprioritaskan untuk aktivitas dan interaksi mahasiswa dan berfokus pada mahasiswa sebagai *center* atau pusat pembelajaran. Nurmaya (2015) menyatakan bahwa Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembentukan kemampuan berpikir kritis siswa adalah keahlian dalam memilih dan

menggunakan model pembelajaran yang tepat. Hal ini akan mendorong mahasiswa untuk terlibat aktif dalam proses di kelas. Selain itu beberapa mata kuliah juga menggunakan metode presentasi dimana mahasiswa sebagai penyaji materi dan teman yang lain sebagai pendengar melalui metode ini proses komunikasi antar mahasiswa sudah terlihat dalam proses pembelajaran di kelas namun mahasiswa masih perlu meningkatkan rasa percaya diri untuk berani menyampaikan gagasan dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Beers (2012, hlm. 32) yang menegaskan bahwa “strategi pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa dalam mencapai kecakapan abad 21 harus memenuhi kriteria sebagai berikut: kesempatan dan aktivitas belajar yang variatif; menggunakan pemanfaatan teknologi untuk mencapai tujuan pembelajaran; pembelajaran berbasis proyek atau masalah; keterhubungan antar kurikulum (*cross-curricular connections*) fokus pada penyelidikan atau inkuiri dan investigasi yang dilakukan oleh siswa; lingkungan pembelajaran kolaboratif; visualisasi tingkat tinggi dan menggunakan media visual untuk meningkatkan pemahaman; menggunakan penilaian formatif termasuk penilaian diri sendiri”.

2) Pembelajaran Daring (*e-learning*)

Onno W. Purbo (2002) menjelaskan bahwa istilah “e” atau singkatan dari elektronik dalam e-learning digunakan sebagai istilah untuk segala teknologi yang digunakan untuk mendukung usaha-usaha pengajaran lewat teknologi elektronik internet. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengemukakan bahwa

e-Learning is a generic term for all technologically supported learning using an array of teaching and learning tools as phone bridging, audio and videotapes, teleconferencing, satellite transmissions, and the more recognized web-based training or computer aided instruction also commonly referred to as online courses. (Soekartawi, dkk, 2002).

Dengan demikian, *e-learning* adalah pembelajaran yang pelaksanaannya didukung oleh jasa teknologi seperti telepon, audio, *videotape*, transmisi *satelite* atau komputer. Namun perlu diingat bahwa pemanfaatan satelit dan komputer menyajikan peluang yang hanya akan mungkin dapat diwujudkan apabila investasi penting telah dilaksanakan untuk melatih tenaga di semua tingkat, membiayai pengembangan materi dalam berbagai media, dan memberikan kepastian akan kemudahan akses bagi masyarakat yang menjadi sasaran.

Sebagai implementasi dari pembelajaran Abad 21 yang menuntut keterampilan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran Program Studi PPKn dibawah naungan FKIP Universitas Pasundan telah menerapkan sistem pembelajaran *e-learning*. Proses pembelajaran ini menggunakan dua alternatif media yang digunakan dengan domain institusi, yang pertama adalah media *moodle* yang memiliki domain FKIP Universitas Pasundan. Dan kemudian *UBL/LMS CLOUD* dengan domain Universitas Pasundan. Kedua media ini digunakan dosen Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan dalam mendukung pembelajaran daring.

Salah satu tujuan penggunaan pembelajaran daring pada Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan adalah sebagai upaya peningkatan berpikir kritis mahasiswa. Menurut Michael Scriven and Richard Paul mengatakan: “*Critical thinking is the intellectually disciplined process of actively and skillfully conceptualizing, applying, analyzing, synthesizing, and/or evaluating*”.(Snyder, 2008)

Berdasarkan hasil penelitian pada Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan menunjukkan hasil yang cukup baik. hal ini terlihat dari data aktifitas mahasiswa dalam perkuliahan daring yang menunjukkan antusiasme serta peningkatan kreatifitas berpikir dalam penyajian tugas yang diberikan dosen dalam pembelajaran daring tersebut. Pada mahasiswa semester VIII mata kuliah Filsafat Politik

Kenegaraan menunjukkan mahasiswa lebih mampu menyusun tugas yang diadopsi dari sumber yang valid dan menunjukkan hasil kreasi mereka dalam pengumpulan tugas melalui video penjelasan arah politik masa depan. Hal ini juga terjadi pada semester VI yang menunjukkan aktifitas pembelajaran dengan pembelajaran daring *face to face* atau *meet* yang membuat mahasiswa berinteraksi dengan dosen walaupun tidak dalam satu lokasi yang bersamaan. Hal ini senada dengan pendapat Purbo (2002) yang menyatakan bahwa "Untuk dapat menghasilkan *elearning* yang menarik dan diminati, mensyaratkan tiga hal yang wajib dipenuhi dalam merancang *elearning*, yaitu : sederhana, personal, dan cepat. Sistem yang sederhana akan memudahkan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi dan menu yang ada, dengan kemudahan pada panel yang disediakan, akan mengurangi pengenalan sistem e-learning itu sendiri, sehingga waktu belajar peserta dapat diefisienkan untuk proses belajar itu sendiri dan bukan pada belajar menggunakan sistem *elearning*-nya. Hal ini senada dengan pendapat Moon (2008, hlm 34), yang mengungkapkan terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan guru/pembelajar untuk mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa, salah satunya adalah menciptakan kondisi untuk terjadinya interaksi diantara pembelajar. Selain itu bahwa "*Civic education is targeted at the needs of students whoshould not be given too many abstract things, but concrete things and useful for daily life*" (Rafzan. Dkk, 2020). Sehingga pembelajaran PKn harus memuat hal yang konkret dalam kehidupan sehari-hari yang dapat diintegrasikan dalam konten pembelajaran daring.

Seiring penelitian berjalan pada Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan bertepatan dengan datangnya pandemi covid 19 yang mengakibatkan pembelajaran daring ini kemudian diberlakukan untuk menghindari penyebaran virus dan memutus rantai covid 19.

Berdasarkan uraian hasil temuan dan pembahasan kaitannya dengan upaya yang dilakukan Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa calon guru PPKn, peneliti berpendapat bahwa uraian diatas cukup mampu menjawab pertanyaan dari rumusan masalah pada penelitian ini. Hal ini dibuktikan dengan telah dilakukannya berbagai upaya oleh Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan kaitannya dengan penyesuaian pembelajaran di era digital dengan hasil yang cukup baik walaupun ada beberapa kemampuan yang masih harus menjadi perhatian khusus. Hal ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dijadikan pijakan peneliti mengenai *Teaching Critical Thinking Skills In Higher Education: A Review Of The Literature* yang dilakukan oleh Behar-Horenstein, Linda S.; Niu, Lian, tahun 2011 dalam *Journal of College Teaching & Learning*, yang mengungkap bahwa “dalam pemikiran kritis siswa lebih mungkin terjadi di mana pengajaran keterampilan ini secara eksplisit daripada implisit. Ada juga faktor-aktor asing seperti lingkungan belajar pelatihan yang instruktur menerima, persiapan dan lamanya pengalaman instruktur (atau guru), dan interaksi siswa-instruktur dan siswa-siswa. Untuk apa Sejauh mana faktor-faktor ini mempengaruhi perubahan dalam pemikiran kritis tidak diketahui. Studi di masa depan dapat menggunakan langkah-langkah berbeda untuk mendeteksi perkembangan pemikiran kritis.

Dengan demikian lembaga penyelenggara pendidikan khususnya Program Studi PPKn FKIP Universitas Pasundan memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi bagaimana keterampilan berpikir kritis mahasiswa akan berkembang. Oleh karena itu perlu konsistensi dalam pelaksanaan berbagai upaya yang dilakukan agar keterampilan ini senantiasa terus mengalami peningkatan

